

BAB IV

PAPARAN DATA

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengetahui sejauh mana usaha sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan inklusi. Penelitian menggunakan metode penggalan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, peneliti menyajikan uraian data hasil penelitian secara detail dari masing-masing lokasi penelitian, serta temuan penelitian yang diperoleh di masing-masing kasus, untuk dianalisis lintas kasus. Paparan data penelitian dari SDI Al Azhaar Tulungagung disajikan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan paparan data penelitian dari SD Noble *National Academy* Tulungagung. Paparan data pada bab ini akan disajikan secara sistematis berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu 1) Desain kurikulum pendidikan inklusi, 2) implementasi kurikulum pendidikan inklusi, 3) evaluasi kurikulum pendidikan inklusi, dan 4) implikasi kurikulum pendidikan inklusi.

Hari Sabtu, 26 Januari 2019, peneliti datang ke lokasi penelitian (SDI Al Azhaar) dengan menyerahkan surat izin penelitian yang sudah diberikan oleh IAIN Tulungagung, untuk mendapatkan izin mengadakan penelitian. Kemudian, peneliti menjelaskan maksud diadakannya penelitian ini kepada pihak terkait, yaitu kepada Kepala Sekolah SDI Al Azhaar Tulungagung, (Bapak Nurchosin, S.Si, S.Pd. . Senin, 25 Januari 2019 kepada Kepala Sekolah SD Noble *National Academy* Tulungagung, Christina Emy Aryati, S.Pd., dengan menyertakan judul disertasi. Apabila pihak terkait tidak berkenan dengan judul yang peneliti ajukan, maka ada dua kemungkinan yang bisa diambil, yang pertama mengganti judul disertasi apabila peneliti menginginkan tempat penelitian yang tetap, yang kedua mengganti tempat penelitian.

Setelah melalui proses negosiasi terkait judul disertasi yang peneliti buat, akhirnya pihak terkait yaitu Kepala Sekolah SD Islam Al Azhaar Tulungagung dan Kepala Sekolah SD Noble *National Academy* Tulungagung memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan

penelitian. Setelah peneliti mendapatkan izin, kemudian peneliti melakukan observasi guna mendapatkan data yang cukup. Pada hari itu juga setelah melakukan observasi, peneliti mengadakan sesi wawancara tentang fokus penelitian kepada pihak yang terkait.

A. Paparan Data Hasil Penelitian di SDI Al Azhaar Tulungagung

1. Sekilas tentang SDI Al Azhaar Tulungagung

SDI Al Azhaar adalah sekolah dasar Islam satu-satunya yang menerapkan program inklusi di Tulungagung. Pendidikan inklusi adalah langkah baru di dunia pendidikan yang memadukan sistem pembelajaran pada pendidikan reguler dengan pendidikan luar biasa. Pendidikan inklusi ini adalah sebuah bentuk upaya yang tujuannya menyediakan fasilitas sekolah khusus yang dapat melangsungkan pembelajaran antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Hal tersebut dilakukan dalam rangka pemenuhan hak bagi setiap anak mendapatkan pendidikannya sehingga dapat melakukan kontak sosial dengan lingkungan sekitar mereka dan melangsungkan kehidupan.

Pendidikan reguler pada umumnya hanya bisa menerima anak-anak normal. Anak yang secara mental dan fisik memiliki kelainan akan berada di SLB atau sekolah khusus. Hal ini dikarenakan sekolah umum belum bisa dan belum siap menyediakan fasilitas yang bisa melayani dan mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sekolah inklusi tidak membedakan siswa normal dengan siswa yang berkebutuhan khusus karena hal tersebut akan berdampak kurang baik bagi siswa. Jika masih memungkinkan, harusnya anak-anak, seluruh anak bisa mendapatkan hak untuk belajar bersama, tanpa memandang perbedaan yang mungkin ada pada masing-masing anak.¹

Kelas inklusi di SDI Al-Azhar ini memang tidak membuka pendaftaran secara langsung, tetapi melalui beberapa tahap dan sejarah yang cukup panjang. Tahap pertama diawali dengan kedatangan wali siswa atau wali santri yang datang kepada pihak lembaga pendidikan atau sekolah untuk meminta bantuan dan keterangan-keterangan atas putranya yang memiliki kebutuhan khusus. Akhirnya, sekolah akan menerima anak tersebut dengan syarat harus ada pendampingan bisa dari orang tua siswa atau dari orang yang direkomendasikan oleh orang tua siswa.

¹ Data diambil ketika observasi pada bulan 12 Desember 2018

Dari sinilah, program pendidikan inklusi di SDI Al Azhaar dimulai. SDI Al Azhaar saat ini sudah mempersiapkan kurikulum modifikasi yang sesuai dengan karakteristik PDBK untuk melayani para calon siswa yang berbeda-beda, baik secara fisik, mental, emosional ataupun keadaan lainnya yang membutuhkan pendampingan khusus.

Peneliti melihat terdapat kesenjangan dalam pendidikan di Indonesia, khususnya bagi para penyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus yang masih mendapatkan pendidikan berbeda dengan orang normal pada umumnya. Bagi anak berkebutuhan khusus, kebutuhan pendidikannya ditempatkan di sekolah khusus yang biasa disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan anak normal di tempatkan di sekolah pada umumnya. Padahal, pendidikan di SLB tidak menjamin optimalisasi pengembangan diri pada anak. Bisa jadi, pendidikan tersebut bisa semakin malah menghambat tumbuh kembang ABK karena dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan yang berbeda dengan anak pada umumnya. Hal tersebut berdampak pada proses tumbuh kembang anak dalam melakukan interaksi dengan sosialnya. Bahkan, anak menjadi semakin asing dan bisa jadi tidak mendapatkan tempat di dalam masyarakat. Sementara itu, masyarakat juga seakan asing, tidak bisa menjadi akrab dengan kehidupan ABK.

Akhirnya, pendidikan inklusi dipilih menjadi bentuk pendidikan baru yang diselenggarakan oleh SDI Al Azhaar diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus sebagai jalan alternatif atas tuntutan dari education for all. Karena tingkat maju tidaknya suatu bangsa dapat dinilai dari keseriusan penyelenggaraan pendidikannya, yang kemudian dihidangkan ke dalam bentuk peraturan pemerintah mengenai upaya penyelenggaraan proses pendidikan yaitu modifikasi kurikulum yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya.

2. Desain Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam meningkatkan Kecakapan Hidup peserta didik di SDI Al Azhaar Tulungagung

Hari Sabtu, 26 Januari 2019 setelah mendapatkan izin dari kepala sekolah, mula-mula peneliti melakukan perencanaan dan pelaksanaan observasi sekaligus wawancara kepada pihak-pihak terkait yang sesuai dengan fokus penelitian. Salah satunya Bapak Nurchosin, S.Si, S.Pd. selaku Kepala SDI Al Azhaar Tulungagung.

Beliau adalah orang yang bertanggung jawab dalam suksesnya penyelenggaraan inklusi pada lembaga yang dikelola. Perencanaan merupakan salah satu tahap dari beberapa tahap penting dalam rangkaian kegiatan manajerial, tidak terkecuali pada rangkaian kegiatan pelaksanaan kurikulum sekolah inklusi. Oleh karena itu, tahap perencanaan tidak boleh disepelekan oleh lembaga sekolah. Salah satu bentuk pencegahan yang dilakukan di sekolah adalah fokus pada perencanaan kurikulum, yang dilakukan sekolah dalam memastikan bahwa kurikulum inklusi ini bisa sesuai dengan kekhususannya untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Dalam pelaksanaannya, sekolah harus melibatkan semua pihak, serta membentuk tim khusus. Dalam tim yang dibentuk, ada beberapa tugas yang harus dilakukan seperti menganalisis individu untuk membantu tugas pendidik, mengetahui persoalan keterampilan, dan bertugas memberikan masukan atau rekomendasi. Pembagian tugas ini dimaksudkan untuk menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Kebutuhan tersebut terkait dengan semua informasi tentang peserta didik sebagai bahan perencanaan kurikulum. Informasi tersebut terkumpul setiap awal tahun dengan melibatkan wali santri sebagai sumber informasi. Karena setiap anak tidak sama, maka sekolah berupaya untuk melengkapi informasi tentang perilaku anak dengan cara *homevisit* kepada calon peserta didik baik secara langsung atau secara tidak langsung. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum inklusi melibatkan berbagai pihak yaitu, kepala sekolah, waka kurikulum, wali kelas peserta didik, GPK, dan guru mata pelajaran. Perencanaan diawali dengan mendapatkan informasi terkait anak atau dengan melakukan observasi terhadap anak. Informasi yang didapatkan terkait dengan perencanaan kurikulum dikumpulkan dan dipastikan dapat mewakili kebutuhan peserta didik. Bisa juga dibuktikan menggunakan catatan yang dibuat oleh guru pendamping.

Informasi yang dikumpulkan kemudian dipetakan atau ditabulasi untuk memudahkan analisis sehingga dapat menentukan tipe-tipe anak sebagai bahan manajemen kurikulum. Pertimbangan pemetakan didasarkan pada kemampuan dasar akademik, yaitu baca tulis. Dalam hal ini, sekolah membagi dua kelas khusus untuk program inklusi tersebut, yakni kelas pendampingan dan kelas terapi. Kelas pendampingan diperuntukkan bagi yang sudah mampu

di dalam kelas, sedangkan kelas terapi diperuntukkan bagi anak-anak yang memiliki penanganan khusus, baik dari segi sikap, materi, dan psikologi.

Hal ini dimaksudkan agar tidak mengganggu peserta didik yang lain ketika anak yang memerlukan penanganan khusus harus dimasukkan ke dalam kelas terapi. Namun ketika anak berkebutuhan khusus sudah memiliki perubahan selama berada di kelas terapi, mereka dapat mengikuti kelas pendampingan. Intinya yang menjadi perhatian khusus dalam mendesain kurikulum adalah lingkungan, sarana prasarana, kondisi sekolah, dan kondisi anak. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini.

Dalam hal sarana dan prasarana sudah terdapat ruang inklusi untuk anak terapi. Dalam satu gedung ada beberapa ruang, sebagian untuk SD dan sebagian untuk SMP. Intinya, siswa dikategorisasi berdasarkan diagnosis anak, dan kemudian ditentukan kelas reguler paralel atau inklusi dengan didampingi oleh GPK.²

Informasi yang diperlukan untuk perencanaan kurikulum yaitu dengan mengidentifikasi masalah pada peserta didik melalui berita yang didapat dari peserta didik, wali peserta didik, dan guru pendamping. Dari orang tua akan diperoleh informasi tentang biodata peserta didik yang diperoleh sejak awal masuk kelas inklusi. Dari pendidik, akan diperoleh informasi tentang tingkat kemampuan peserta didik di dalam kelas yang mencakup biodata kemampuan anak, kondisi anak, dan lain-lain.

Proses desain kurikulum dilakukan dengan memasukkan data-data anak. Langkahnya yang pertama dengan membagikan formulir kemudian diisi orang tua, mulai dari tanggal lahir, serta riwayat anak, kemudian, data dijadikan satu fail. Data akan dipelajari oleh guru, agar bisa dibuatkan materi untuk anak tersebut yang akan digunakan ke pembelajaran di kelas. Sebenarnya, kurikulum inklusi memerlukan desain khusus, tetapi tetap saja mengikuti kemampuan anak. Jadi, jika anaknya memang masih benar belum mengerti apa-apa, maka metode pengajaran akan diubah oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini.

Contohnya, guru memperkenalkan huruf-huruf dengan memberikan kartu A sampai Z. Informasi yang dibutuhkan dalam mendesain kurikulum diperoleh dari guru pendamping,

² W.KS, SDIA.26-01-2019.10.00-12.30 WIB.

orang tua, dan observasi. Dalam Menyusun desain kurikulum, tentu saja meminta saran dan pendapat dari semua pihak yang terlibat. Saat ini, informasi yang didapat dari desain kurikulum sudah diumpulkan. Dan informasi yang dibutuhkan sudah cukup untuk mendesain kurikulum. Dan sudah ada data tentang anak-anak mengapa bisa masuk di kelas ini, dan lain-lain.

Kurikulum menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum menjadi sebuah penentu untuk keberhasilan dari tujuan pembelajaran bagi lembaga tersebut. SDI Al Azhaar mendesain kurikulum dengan mencocokkan antara kurikulum yang ada dengan kebutuhan siswa inklusi. Kurikulum yang dipakai tetap menyesuaikan dengan sekolah pada umumnya. Hanya saja, seorang guru dengan GPK bekerja sama dalam hal mendesain kurikulum tersebut dengan cara memodifikasi kurikulum yang ada sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut ini. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut ini.

Kurikulum dimodifikasi sesuai dengan kemampuan siswa. Tidak ada pengelompokan jenis materi terhadap siswa inklusi. Contohnya dalam satu kelas terdapat satu atau dua anak inklusi yang tidak mampu mengikuti pelajaran sampai akhir, maka diperbolehkan pulang lebih awal.³

Program pembelajaran individual disusun berdasarkan kurikulum yang sedang diterapkan sekolah. Guru pendamping kelas bersama-sama dengan waka kurikulum merancang calon pembelajaran. Berikut ini hasil wawancara terkait hal tersebut. Berikut ini hasil wawancara terkait hal tersebut.

Penyusunan program pembelajaran individu mengacu pada Kurikulum 2013 (K-13). Kemudian, kurikulum tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan sekolah. Waka kurikulum dan kelompok atau tim inklusi melakukan perencanaan kurikulum inklusi dan juga bersama dengan GPK merancang kurikulum tersebut. Perancangan kurikulum selalu melibatkan guru yang mengajar di kelas inklusi. Sebelum diselenggarakan kurikulum yang dirancang akan dikonsultasikan terlebih dulu.⁴

Perencanaan kurikulum dilaksanakan dengan musyawarah pembuatan program pembelajaran individual atau PPI dengan melibatkan seluruh pihak yang ada di dalam lembaga, mulai

³W. GK, SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB

⁴W.WK, SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB

pimpinan lembaga atau kepala sekolah, GPK, wali kelas, guru bidang studi, dan beberapa komite sekolah hingga wali murid. Berikut pemaparan waka kurikulum yang menjelaskan beberapa peserta yang diikutsertakan “*the IEP Meeting*” atau semacam rapat untuk membahas PPI.

Ada banyak orang ya, ada orang tua murid; paling tidak ada satu guru reguler; minimal ada satu guru pembimbing khusus; ada sekolah atau lembaga yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan mampu melaksanakan pendidikan khusus; individu atau seseorang yang bisa menginterpretasikan hasil evaluasi, mungkin komite sekolah atau guru profesional yang fokus pada pendidikan khusus; orang atau perwakilan kelompok di luar lembaga sekolah yang mempunyai keahlian pendidikan khusus; dan kalau dibutuhkan sekali, maka perlu juga melibatkan langsung peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut.⁵

Peneliti melihat bahwa program ini adalah sebuah rencana pembelajaran bagi masing-masing siswa ABK. PPI dirancang untuk masing-masing anak yang berbeda kebutuhannya. PPI berisi target pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. Program pembelajaran individu dirancang dari RPP yang kemudian dimodifikasi dari kelas reguler, Kemudian berlanjut kepada materi dan muatan pembelajaran yang disederhanakan sesuai tujuan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tersebut. Berikut ini hasil wawancara terkait temuan tersebut.

Untuk merancang PPI, tentunya perlu memodifikasi kurikulum reguler yang kemudian kami sederhanakan. Patokan standar yang diterapkan pun juga berbeda dengan anak normal. Karena memang standar dan kemampuan siswanya berbeda, ya itulah sebenarnya tujuan dari pembuatan PPI, karena setiap individu berbeda. Yaa, paling penting kebutuhan belajar yang sesuai tema sudah tersampaikan dengan baik dan dengan melakukan penyederhanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.⁶

Langkah yang dilaksanakan, untuk mengumpulkan informasi sebelum menyusun program pembelajaran individual. Hal tersebut bertujuan untuk mencari tahu keunggulan dan kelemahan siswa dalam belajar, sehingga dengan hal tersebut, diharapkan program yang diinginkan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa tanpa meninggalkan tujuan pembelajaran yang ada. Dalam proses

⁵ W.WK, SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁶ W.KS, SDIA-01, 26 Januari 2019, 10.00-13.00

asesmen terdapat proses analisis awal, pengalih tangan, merencanakan, pembelajaran individual, pemantauan dan evaluasi program. Berikut ini contoh PPI SDI AL Azhaar.

Tabel 4.1 Contoh PPI SDI Al Azhaar

DATA ASESMEN		
Sumber Informasi	Tanggal	Ringkasan Hasil
Guru Kelas	17 JULI 2017	<ul style="list-style-type: none"> • Kurang bisa mengikuti pelajaran dengan baik • Sulit diajak komunikasi / belum mampu menanggapi secara otomatis • Belum bisa fokus dalam belajar
Guru Pembimbing Khusus		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membilang angka • Mampu menuliskan bilangan • Mampu menjumlahkan bilangan • Mampu membaca sebuah cerita • Sulitnya konsentrasi ditengah keramaian • Mempunyai kelemahan pada saraf otak kanan • Lemahnya daya ingat membuat ananda sering lupa dalam proses menghafal maupun dalam pemahaman materi sehingga perlu latihan secara berulang untuk mengasah daya ingat dan pemahamannya. • Memiliki perasaan minder bila berbuat kesalahan • Cenderung menggunakan tangan kiri untuk melakukan gerak motorik halus.
Orang tua		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu berkomunikasi dengan baik kepada

		<ul style="list-style-type: none"> • Kepatuhan anak terhadap orang tua terkadang masih semaunya sendiri • Dalam berkomunikasi selalu dalam bentuk seperti kurang gairah disertai perasaan takut dan minder
Guru Penjaskes		<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mengikuti olah raga dengan baik sesuai intruksi dari guru • Belum mampu mengikuti kegiatan renang secara maksimal • Metabolisme yang lemah membuat ananda menjadi gampang lelah • Bina diri masih perlu bimbingan secara teratur

KEKUATAN DAN KEBUTUHAN SISWA

KEKUATAN	KEBUTUHAN SISWA
Ananda sudah mampu membaca dengan baik, namun dalam memahami isi bacaan masih perlu bimbingan	Kemampuan siswa di bidang akademik (berhitung dan memahami isi bacaan)
	Kemampuan berkomunikasi
	Melatih kebiasaan sehat dan berenergi
	Belajar berkonsentrasi

MATA PELAJARAN ATAU KETRAMPILAN KOMPENSATORIS

MCA: *Penyesuaian dalam penggunaan metode/cara/alat/bahan tanpa merubah isi kurikulum*

IK: *Penyesuaian terutama dalam materi, isi kurikulum*

GAB: *Penyesuaian dilaksanakan dalam hal isi dan atau metode/cara/alat secara bersamaan atau bergantian*

MATA PELAJARAN/ KECAKAPAN		PENYESUAIAN		
		MCA	IK	GAB
1	Muatan Bahasa Indonesia		√	
2	Muatan Matematika		√	
3	Muatan IPS		√	
4	Muatan IPA			√
5	Muatan Bhs. Jawa			√
6	TIK			√
7	Muatan Kesenian			√
8	Penjaskes			√
9	Bina diri			√
10	Keterampilan berkomunikasi		√	

Profesional terkait yang terlibat :

KEBUTUHAN

ALAT	PENYESUAIAN
Bermain ketika jam istirahat	Belajar bersosialisasi dengan teman reguler
Membaca buku cerita	Belajar berkonsentrasi
Gambar/ video olahraga	Melatih kebiasaan sehat dan berenergi
Kata kata perintah sederhana secara lisan	Patuh terhadap perintah guru

PROGRAM LAYANAN KOMPENSATORIS

Keterampilan Berkomunikasi

BASED LINE: Ketika guru bertanya anak :

- Mampu mengenali keluarganya secara keseluruhan
- Mampu mengenali lingkungan sekolah dan rumahnya
- Mampu menceritakan kejadian yang pernah dialaminya
- Mampu menceritakan pengalaman yang menyenangkan

- Mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan isi bacaan secara lisan dan tertulis
- Mampu berhitung / membaca lambing bilangan 1-100 dengan urutan maupun acak secara lisan dan tertulis
- Mampu melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan

URAIAN KEGIATAN		
Tujuan Pembelajaran	Strategi Pembelajaran	Teknik/Alat Penilaian
Semester I.		
Tahap 1		
Dengan bimbingan dan arahan guru, anak mampu membaca cerita sederhana dengan intonasi yang keras sesuai tanda baca .	Ketika siswa membaca, guru harus menyimak dan memberi contoh cara membaca yang benar.	- Observasi (pengamatan cara membaca siswa)
Tahap 2		
Dengan bimbingan dan arahan guru, anak mampu membaca pertanyaan sesuai isi bacaan secara lisan dan tertulis	Guru memberikan pertanyaan sederhana yang berupa jawaban singkat dari isi cerita yang telah dibaca	- Tes lisan - Tes tulis - Pengmatan terhadap pemahaman siswa
Tahap 3		
Dengan mandiri dengan bimbingan dan arahan guru, anak mampu berhitung/membaca lambang bilangan 1-100 dengan urut maupun acak secara lisan dan tertulis	Ketika siswa berhitung, guru harus memperhatikan , jika ada kesalahan, anak langsung diminta berhenti dan mengulang dari awal	- Tes lisan - Pengamatan terhadap siswa
Tahap 4		
Dengan bimbingan dan arahan guru, anak mampu melakukan operasi hitung dan penjumlahan dan pengurangan	Guru mengajak anak menghitung jumlah jari kedua tangannya, kemudian memberikan contoh penjumlahan dan pengurangan	- Tes tulis - Penjumlahan dan pengurangan menggunakan jari

PERSONAL YANG TERLIBAT

JENIS PELAYANAN	FREKUENSI	LOKASI
Guru Kelas GPK Psikolog	• 4 hari berada di kelas reguler. Dengan materi modifikasi dari kurikulum reguler	Ruang Kelas
	• Hari Jumat kegiatan Bina diri dan melatih kebiasaan sehat berenergi.	Pusat Sumber
	• Hari sabtu kegiatan ketrampilan untuk menumbuhkan karakter bakat dan minat siswa ,serta untuk memfungsikan motorik halus dan kasar.	

TIM PENGEMBANG PPI

NO	NAMA	STATUS	TANDA TANGAN
1.	Y. A ARINA FIDARONI, S.Pd	Guru kelas / GPK	
2.	SUHERMAN	orang tua	
3.	NURCHOSIN, S.Si, S.Pd	Kepala Sekolah	
5.	Moh. Munip, S.Pd	Pengawas	

Kebutuhan para siswa dapat dilihat dari keadaan siswa dalam proses *screening*. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi siswa dengan berbagai program belajar. Proses *screening* ini melalui beberapa data yang diperoleh dari orang tua, lalu divalidasi oleh psikolog, dan terakhir guru dapat melakukan penjangkaran sesuai dengan jenis kebutuhan siswa yang akan diterima di sekolah inklusi. Selanjutnya sekolah juga menyediakan psikiater jika memang dibutuhkan untuk pengalihan. Berikut ini hasil wawancara terkait hal tersebut.

Ada yang namanya *screening*, proses *screening* itu dimaksudkan untuk mengidentifikasi siswa dengan berbagai program belajar. Nah, proses *screening* ini melalui beberapa data yang diperoleh dari orang tua, lalu divalidasi oleh guru yang ahli dalam psikologi. Dengan begitu, guru dapat melakukan penjangkaran sesuai dengan jenis kebutuhan siswa yang akan diterima di sekolah inklusi, pernah pula kami mendatangkan psikiater karena memang dibutuhkan untuk pengalihan.⁷

⁷ W.WK, SDIA , 26 Januari 2019, 10.00- 13.00



Gambar 4.1 Screening/penjaringan⁸

Setelah tahap identifikasi, langkah selanjutnya adalah pengalihnganganan. Artinya, ketika sudah teridentifikasi sementara hambatan-hambatan tertentu pada peserta didik, kemudian hasilnya diserahkan kepada sekolah (panitia penerimaan siswa baru atau GPK) untuk dialihnganganan ke kelompok atau tim atau ahli yang kompeten. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Untuk mengetahui golongan khusus pada setiap peserta didik, kami melakukan observasi terlebih dahulu. Setelah kami mengetahui berdasarkan sikap, perilaku, karakteristiknya maka kami golongan berdasarkan kebutuhannya. Nah, barulah setelah selesai kami membuat program pembelajaran individual yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁹

Kurikulum inklusi didesain dengan desain khusus sesuai kemampuan anak. Tujuan dari kegiatan desain ini adalah untuk merencanakan metode pengajaran, menentukan kelas, pilihan reguler atau inklusi. Pihak yang dilibatkan adalah guru pendamping, orang tua, tim observasi. Berikut adalah pemaparan dari kepala sekolah.

⁸ Dokumen ini diambil pada tanggal 7 April 2018

⁹ W.WK, SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00

Sebenarnya, kurikulum inklusi memerlukan desain khusus tetapi tetap saja mengikuti kemampuan anak. Jadi jika anaknya memang masih benar-benar belum mengerti apa-apa, maka metode pengajaran akan diubah oleh guru. Contohnya guru memperkenalkan huruf-huruf dengan memberikan kartu A sampai Z. Informasi yang dibutuhkan dalam mendesain kurikulum diperoleh dari guru pendamping, orang tua, dan observasi. Dalam desain kurikulum tentu saja meminta saran dan pendapat dari semua pihak yang terlibat. k ini informasi yang didapat dari desain kurikulum sudah diumpulkan dan informasi yang dibutuhkan sudah cukup untuk mendesain kurikulum serta sudah ada data tentang anak-anak kenapa bisa masuk di kelas ini, dll.¹⁰

Dalam rangka meningkatkan fokus pembelajaran ke ABK, siswa perlu di *screening* dan diklasifikasi menurut jenis dan tingkat hambatanya. Terkait dengan perencanaan kurikulum inklusi dibutuhkan informasi dari pribadi calon siswa, orang tua siswa, dan guru pendamping. Dari orang tua akan diperoleh informasi tentang biodata peserta didik. Informasi tersebut diperoleh dari awal masuk kelas inklusi. Dari pendidik akan diperoleh informasi tentang tingkat kemampuan peserta didik di dalam kelas. Pada awal tahun orang tua dari anak didik memberikan informasi melalui sejumlah pertanyaan. Setelah terkumpul barulah diserahkan kepada guru pendamping khusus masing-masing. Berikut ini hasil wawancaranya.

Biasanya di awal tahun ya wali santri ditanya tentang identitas dan apa yang terjadi sebelum-sebelumnya, kemudian setelah terkumpul diserahkan ke GPK masing-masing. Karena setiap anak tidak sama sehingga harus dikunjungi satu persatu-satu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan melalui orang tua, yakni dengan cara datang ke rumahnya atau tidak langsung. Semua informasi tersebut apabila sudah terkumpul akan dijadikan bahan kurikulum kebutuhan peserta didik inklusi.¹¹

Menurut Ibu Y.A Arina Fiddaroini, S.Pd. selaku guru pendamping khusus, dasar pengumuman diawali dengan mengidentifikasi masalah peserta didik dengan orang tua, mencakup biodata kemampuan anak, kondisi anak, dan lain-lain. Setiap awal tahun, sekolah berupaya untuk melengkapi informasinya adalah tentang perilaku anak dengan cara *homevisit* kepada peserta didik. Sumber-sumber informasi dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas, guru bidang studi, dan guru

¹⁰ W.WK, SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

¹¹ W.WK, SDIA-01, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB

pendamping khusus. Desain kurikulum disesuaikan dengan tipe diagnosis peserta didik. Hal tersebut pernyataan narasumber berikut ini.

Setiap awal tahun sekolah kami berupaya melengkapi identitas dan informasi tentang perilaku anak dengan cara *homevisit* kepada peserta didik. Sumber-sumber informasi dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas, guru bidang studi dan guru pendamping khusus. Desain kurikulum disesuaikan dengan tipe diagnosa peserta didik. Sebab semua informasi yang terkumpul akan dijadikan bahan kurikulumnya.¹²

Pertimbangan pembagian kelas adalah kemampuan dasar akademik yaitu baca tulis. Perencanaan ujian ditentukan berdasarkan kebutuhan/kekhususan anak, seperti sikap, kemampuan akademik, aspek psikologis, serta asesmen lanjutan dapat menggeser kelompok kelas. pada level ini pendidik mulai melakukan pengorganisasian siswa berkebutuhan khusus menyesuaikan dengan rancangan pembelajaran yang sudah disiapkan.

Penyelenggaraan program pembelajaran bisa dimulai dengan individualisasi pengajaran, yakni peserta didik bisa belajar di waktu dan tempat yang sama, tetapi dengan muatan materi yang beda. Cara lainnya adalah masing-masing peserta didik diberikan satu guru pendamping yang khusus membantu proses belajarnya. Jika materi yang disampaikan sifatnya mendasar, maka metode ini bisa dilakukan. Pengajar bisa melakukannya di ruang yang terpisah atau jadi satu asal kondusif. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara berikut ini.

Kemampuan peserta didik, misalkan anak sudah bisa baca dan tulis, berarti digabungkan dengan anak yang sudah bisa baca tulis. Ada kelas terapi dan kelas pendampingan. Kelas pendampingan diperuntukkan bagi yang sudah mampu di dalam kelas. Kelas terapi diperuntukkan bagi anak-anak yang khusus sekali baik dari segi sikap, materi, psikologi, jika dimasukkan ke dalam kelas dikhawatirkan mengganggu peserta didik yang lain.¹³

Hasil asesmen digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa melalui pencapaian tujuan, indikator, dan proses pembelajarannya yang kemudian dicantumkan pada PPI. Hal ini diperlukan dalam memantau perkembangan anak. Beberapa hal

¹² W. GPK, SDIA 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB

¹³ W. GK, SDIA 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB

yang dapat digunakan dalam memantau, mulai evaluasi formal, pengukuran secara informal, serta prosedur monitor secara berkelanjutan.¹⁴

SOP dalam mendesain kurikulum tidak setiap tahun tetap. Akan tetapi, guna dari IEP tersebut adalah untuk melihat peserta didik tersebut mengalami perubahan, peningkatan, atau bahkan kemunduran. Disitulah guru kelas maupun GPK dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik dan prinsipnya selama sekolah mempunyai tenaga yang maka sekolah tidak akan menolak.

Tahun lalu ada calon peserta didik yang memakai kursi roda, ada yang tunarungu, pihak sekolah kemudian menolak anak-anak tersebut dengan alasan belum memiliki tenaga yang sesuai.¹⁵

Di SDI Al Azhaar, guru diharapkan juga dapat membuat kurikulum alternatif dengan metode dan materi yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak. Penyesuaian yang dilakukan bisa dengan mengubah metode pembelajaran. Dalam perencanaan kurikulum inklusi, ada penyesuaian yang dilakukan guru karena melenceng dari rencana. Guru membuat kurikulum alternatif dengan metode dan materi yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak. Berikut hasil wawancara terkait temuan tersebut.

Seperti kurikulum pada umumnya. Dalam perencanaan-perencanaan kurikulum inklusi tentunya ada penyesuaian yang harus dilakukan jika sewaktu-waktu melenceng dari rencana awal. Penyesuaian yang dilakukan bisa dengan mengubah metode pembelajaran. Misalkan target dikurikulum anak harus bisa menulis, tetapi tidak terealisasi karena mood anak yang setiap hari berbeda, bahkan ada seorang guru mengatakan bahwa “ada peserta didik yang dalam sehari itu tidak bisa diajar sama sekali, datang ke sekolah itu *cuman nyanyi*, jadi apa yang dia dapat dari rumah itu dibawa ke sekolah, dan anak tersebut tidak bisa untuk dipaksakan diberi materi pelajaran ketika sudah seperti itu, diminta diam juga tidak bisa”. Contoh yang lain jika target kurikulum anak harus bisa menulis A dalam waktu satu minggu, tetapi dalam 2 minggu belum tentu bisa. Sehingga solusinya dengan terus diajarkan dengan waktu yang lebih lama lagi.¹⁶

¹⁴ Janet Lerner, and Johns, Beverley, *Learning Disabilities and ...* 46.

¹⁵ W.WKU .SDIA-01, 26 Januari 2019

¹⁶ W.GK SDIA-01, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB

Pengorganisasian kurikulum di SDI Al Azhaar ini tetap mengacu kepada kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan tematik atau kurikulum terpadu.¹⁷ Pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum terpadu lebih menekankan pada pemecahan masalah pada pokok masalah tertentu sehingga kekreatifan siswa sangat berpengaruh pada proses ini. Dalam kurikulum ini pula, tidak ada istilah mata pelajaran, tetapi diganti dengan sebutan tema atau unit. Oleh karena itu diharuskan ada sinkronisasi yang kuat antara guru dan siswa supaya pembelajaran lebih efektif. Tidak hanya memperkuat intelegensi pada anak, tetapi juga melatih mental pada setiap anak. Tanpa terkecuali, anak berkebutuhan khusus, mereka juga mengacu pada kurikulum terpadu dalam proses pembelajaran. Namun, perbedanan dengan siswa normal adalah kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa berkebutuhan khusus dan menggunakan metode yang berbeda. Kurikulum didesain semaksimal mungkin untuk menghasilkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Desain kurikulum dilaksanakan satu tahun sekali, kecuali jika jenis peserta didik sama, maka bisa memakai kurikulum yang didesain sebelumnya. Berikut ini pernyataan dari salah seorang GPK.

Intruksi secara terperinci yang tertulis untuk membantu mendesain kurikulum inklusi saat ini, yaitu buku pedoman yang digunakan untuk autisme, tetapi walaupun masih belum terperinci untuk inklusi. Semua staf (waka kurikulum, GPK, dan guru kelas) terlibat langsung dalam perencanaan kurikulum inklusi, tetapi untuk kepala sekolah ada keterlibatan jika ada masalah-masalah yang belum bisa diselesaikan solusinya.¹⁸

Formulir yang diberikan kepada orang tua dan riwayat lain akan menjadi bahan desain kurikulum IEP sesuai dengan kondisi anak dan kemampuan motorik anak. *Reviewer* desain kurikulum dilakukan oleh koordinator inklusi sesuai dengan tujuan lembaga dan fasilitas yang ada. Di samping hal tersebut, diperlukan sarana, staf, pelatihan dan pengawasan. Sejauh ini, sekolah telah mengupayakan pelatihan desain kurikulum. Desain kurikulum melibatkan GPK, wali kelas, wali murid, serta kepala sekolah sebagai pengontrol.

Proses mendesain kurikulum dengan memasukkan data-data anak, yang pertama dengan membagikan formulir kemudian

¹⁷ Dokumen profil SDI Al Azhaar 2018/2019

¹⁸ W. GPK SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

diisi orang tua, mulai dari tanggal lahir, serta riwayat anak, kemudian data dijadikan satu fail, kemudian akan dipelajari oleh guru, kemudian anak dibuatkan materi untuk anak tersebut selanjutnya akan dimasukkan ke kelas. Informasi yang dibutuhkan dalam desain kurikulum selain informasi tentang kondisi anak juga keterampilan GPK karena setiap GPK juga belum tentu bisa menanggapi anak tertentu. Desain kurikulum yang disetujui bersifat sederhana sekaligus kompleks dan juga fleksibel karena menyesuaikan kondisi anak.¹⁹

Menurut guru pendamping khusus, setiap satu minggu sekali tepatnya hari Sabtu ada evaluasi membahas tentang keterlambatan, kemajuan juga hambatan peserta didik secara keseluruhan. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh tenaga pendidik.

Evaluasi selain hari Sabtu, rapor *mid* dan semester, juga komunikasi setiap harinya setiap ada permasalahan baik dari perilaku yang sifatnya nonakademik maupun dalam bidang akademik. Pemeriksaan, perkembangan, dilakukan sepekan sekali melalui evaluasi anak didik, rapor *mid* dan akhir semester.²⁰

Kurikulum inklusi juga diarahkan pada kemandirian peserta didik yaitu pada *life skill* berupa *toilet training*, melepas baju, pelatihan bina keterampilan kerja, seperti menganyam dan sebagainya. Tujuan adalah agar peserta didik nantinya mampu mendalami keahlian dan kecakapan hidup untuk meneruskan kehidupan nantinya. Ini adalah salah satu rencana pembelajaran khusus di SDI Al Azhaar, selain muatan akademik yaitu tentang bina diri. Tujuan perencanaan kurikulum *lifeskill* adalah mengembangkan potensi yang dimiliki anak serta terbekalnya anak didik untuk lebih siap menghadapi kehidupan ketika sudah beranjak dewasa.

Berkaitan dengan kurikulum pendidikan inklusi penelitian ini berfokus pada peningkatan life skills atau bina hidupnya anak – anak sehingga ke depan lebih siap menghadapi kehidupan ketika sudah beranjak dewasa. Ustazah Irna, sebagai salah satu pendidik di program inklusi mengatakan bahwa, “tujuan dari perencanaan kurikulum inklusi yang akan dirumuskan secara global adalah untuk mengajak mereka untuk lebih mengembangkan potensinya karena anak- anak inklusi bermacam macam modelnya sehingga kami (pendidik) akan

¹⁹ W. GPK SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

²⁰ W. GK, SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

menyesuaikan dengan kebutuhan mereka (anak bekebutuhan khusus)".²¹

Selanjutnya, evaluasi desain kurikulum dimulai dengan melihat perkembangan anak. Jika hasil kurang memuaskan, maka desain kurikulum akan ditambah atau dikurangi dan hasil desain kurikulum ditentukan oleh kondisi peserta didik.

Evaluasi desain kurikulum itu dimulai dengan cara melihat perkembangan anak. Jika hasil kurang memuaskan, ya desain kurikulum akan ditambah atau dikurangi. Tapi semisal ada yang tidak sesuai dengan kemampuan maka desain kurikulum akan diganti, maksudnya bisa ditambah ataupun dikurangi. Biasanya yang bertugas memeriksa dan mengevaluasi desain kurikulum, yaitu koordinator.²²

Sementara menurut pengamatan peneliti beserta wawancara yang telah dilakukan, jumlah GPK di SDI Al Azhaar saat ini masih belum efisien karena baru berjumlah tiga belas orang. Jumlah tersebut masih kurang apabila jumlah peserta didik ada 27, sementara 7 diantaranya masuk kelas terapi (kursi roda, sulit jalan, sering mengantuk, dan hiperaktif).

Jumlah GPK di sekolah Al Azhaar saat ini ada tiga belas orang. Jumlah tersebut menurut pihak sekolah dirasa masih kurang untuk menangani 27 peserta didik dengan rincian 20 peserta didik masuk kelas dan 7 masuk kelas terapi. Ketentuan awal di sekolah ini satu guru memegang 3 anak, tetapi tidak jarang ada guru yang merasa keberatan untuk memegang 3 peserta didik jika terdiri dari 1 anak aktif dan 1 anak lambat dan 1 anak butuh perhatian khusus. Untuk efisiensinya 1 guru memegang 1 peserta didik.²³

²¹ W. GPK SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB

²² W. GPK SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB

²³ W. GPK SDIA-01, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

DAFTAR NAMA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TAHUN 2018/2019
KECAMATAN KEDUNGWARU

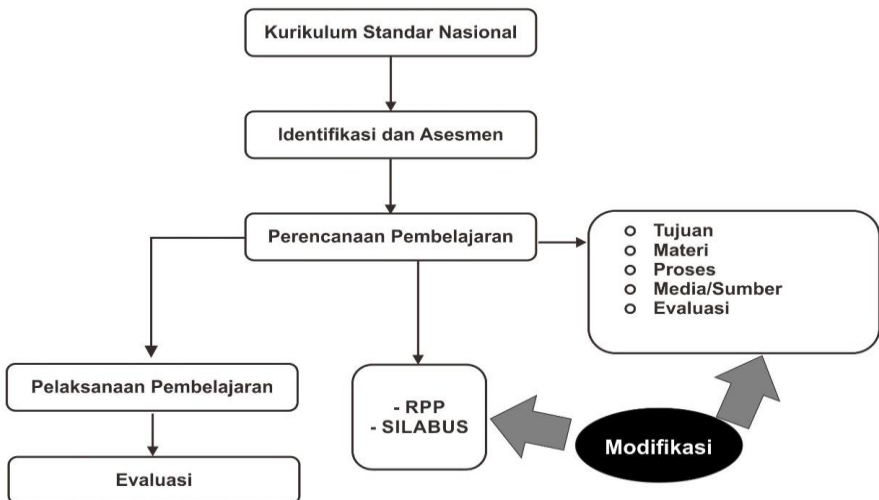
NO	NAMA SEKOLAH	NAMA SISWA	KELAS						KETERANGAN*)
			I	II	III	IV	V	VI	
1		Muhammad Fatih Al Faruz	✓						F (Autis)
2		Alyahira Al Zahra Sabita	✓						G (Ganda)
3		Muhammad Manar Zamani	✓						G (Ganda)
4		Rahma Cantika Shofiani	✓						I (Slow Learner)
5		Raffasya Resentriya Adil	✓						J (Hiperaktif)
6		Akbar Saegar Wira Wicakana	✓						G (Ganda)
7		Iham Slamet Rihan Mahardika	✓						G (Ganda)
8		Decharantri Fuzi Lestari	✓						I (Lambat belajar)
9		Rachmad Ahmad Satrio	✓						G (Ganda)
10		Muhammad Ahmad Perkasa	✓						I (Lambat belajar)
11		Muhammad Nurrobban	✓						G (Ganda)
12		Aura Kirania Putri Wardhana	✓						G (Ganda)
13		Tasya Ul Izati	✓						G (Ganda)
14	SD ISLAM AL AZHAAR	Zahra Rahadatul Aisy	✓						G (Ganda)
15		Angella Trisni	✓						G (Ganda)
16		Galang Tri Pamungkas	✓						I (Lambat belajar)
17		Muhammad Afan Fawaid	✓						G (Ganda)
18		Yudha Mirza Bachtiar	✓						G (Ganda)
19		NPMah Nur Hasanah	✓						I (Lambat belajar)
20		Agus Sidiq Firmansyah	✓						I (Lambat belajar)
21		Bintang Nur Ardiansyah	✓						I (Lambat belajar)
22		Muhammad Faris Naufal Zakiya	✓						I (Lambat belajar)
23		Ken Yudhisetra Syah Handoko M	✓						I (Lambat belajar)
24		Muhammad Shohibul Raffi	✓						F (Autis)
25		Zaki Darmas Prasetyawan	✓						I (Lambat belajar)
26		Muh Zidan Nur Syahrin Nabil	✓						I (Lambat belajar)
		Jumlah	2	5	4	3	4	8	26



Dokumen Peserta Didik Inklusi SDI Al Azhaar 2018/2019.²⁴

Dengan melihat seluruh rangkaian kurikulum yang sudah melalui modifikasi untuk kemudian di dilaksanakan oleh sekolah, maka kesimpulan yang peneliti peroleh adalah sebenarnya kurikulum modifikasi itu hampir sama dengan kurikulum pemerintah. Berikut penulis berikan bagan terkait mekanisme pelaksanaan kurikulum modifikasi yang dikeluarkan pemerintah melalui Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Tahun 2013.

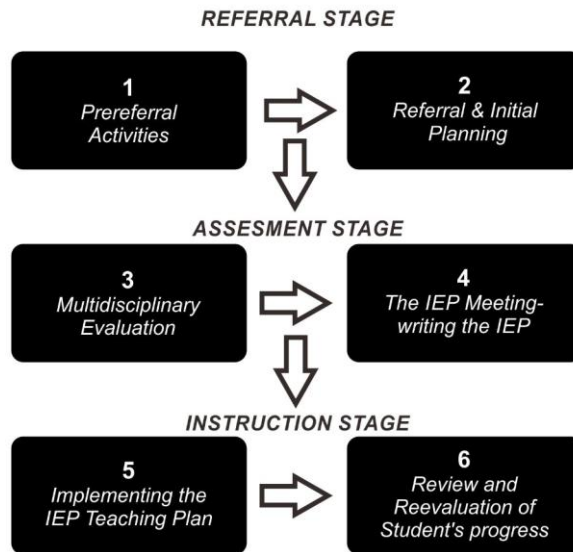
Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Tahun 2013.



Gambar 4.2

²⁴ Dokumen Profil SDI Al Azhaar 2018/2019

Berdasarkan observasi peneliti, desain kurikulum modifikasi menggunakan patokan kurikulum umum yang kemudian diubah dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Dalam mendesain kurikulum, harus melibatkan guru kelas dan pendamping harus dilibatkan untuk menyusun rencana pembelajaran dengan memakai pendekatan *grass roots approach* atau sebuah model perancangan yang diawali dari dasar yang kemudian disetujui oleh kepala sekolah serta waka kurikulum.²⁵ Desain *Dick and Carey* menjelaskan bahwa sebelum merancang desain pembelajaran, harus dilakukan identifikasi tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan awal setiap siswa untuk kemudian disesuaikan dengan pembelajaran yang akan digunakan. Peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan modifikasi kurikulum di SDI Al Azhaar tersebut juga sejalan dengan pendapat Lerner dan Johns. Berikut bagan tahap penyusunan PPI sebagai landasan pelaksanaan kurikulum.



Gambar 4.3 Tahap penyusunan PPI

²⁵ Observasi pada tanggal 7 April 2018

Menurut peneliti, dari enam tahapan yang disampaikan tersebut dapat dikumpulkan menjadi tiga tahapan versi Learner dan Johns. Pertama adalah tahap *referral stage* atau tahap pengalih-tanganan. Di tahap ini, sekolah melakukan persiapan modifikasi kurikulum untuk kelas inklusi, melakukan tahap analisis awal pada saat penerimaan peserta didik baru, dan pembuatan profil siswa. Tahap selanjutnya menurut Learner dan Johns adalah tahap *assesment stage* atau tahap asesmen. Disini sekolah melakukan tahap identifikasi lanjutan dan asesmen yang dibantu oleh beberapa tim, yaitu pakar kesehatan profesional dan beberapa tim lagi yang nantinya menghasilkan dokumen RPP dan PPI hasil modifikasi kurikulum dari dinas pendidikan.

Tahap *instruction stage* atau tahap pengajaran adalah tahap yang terakhir. Dari hasil modifikasi kurikulum, kemudian sekolah menerjemahkan hasil asesmen dengan pelaksanaan kurikulum modifikasi sekolah inklusi dalam proses pembelajaran di kelas inklusi atau kelas khusus. Selain itu sekolah melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum modifikasi sekolah inklusi secara berkala.²⁶

3. Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung

Dalam menjalankan kurikulum inklusi, tanpa mengesampingkan mata pelajaran di kelas, jam-jam di sekolah dapat diisi dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan dan mengedukasi. Menurut Kepala SDI Al Azhaar, perihal ini menjadi bagian dari implementasi kurikulum yang dijalankan. Sebagaimana kaitannya dengan program *life skills*, pihak sekolah memadukannya dengan berbagai program unggulan yang ada di sekolah tersebut. Program kurikulum unggulan yang ada di SDI tersebut antara lain, program Al Azhaar *International School*, olahraga, tahfiz Quran, berbagai program keterampilan, dan tentu saja program inklusi. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus, ada dasar-dasar pelatihan motorik anak seperti praktik keterampilan mewarna dan menempel. Kegiatan ini wajib diikuti oleh anak inklusi.

²⁶ Observasi pada tanggal 7 April 2018



Gambar 4.4

Siswa Berkebutuhan Khusus SDI Al Azhaar Praktik Mewarna

Selain itu, kegiatan *outbound* juga menjadi kegiatan yang menjadi bagian dari implementasi kurikulum. Kegiatan tersebut dilakukan bersama pendamping. Namun demikian, meski semua pendamping berpartisipasi dalam kegiatan ini, tidak semua peserta didik diikutsertakan. Mengingat beberapa anak tidak memungkinkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan.



Gambar 4.5

Kegiatan Outboond Siswa SDI Al Azhaar.

Kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan kurikulum salah satunya yaitu *outbound*. Untuk semua pendamping diikutsertakan, tetapi untuk siswa tidak semua ikut karena

bergantung medan, misalnya jika di daerah pegunungan maka anak yang memakai kursi roda tidak bisa ikut.²⁷

Sementara dalam kegiatan lain, peserta didik memperoleh hak untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler. termasuk peserta didik inklusi. Mereka bisa memilih kegiatan-kegiatan yang mereka sukai sesuai dengan bakat dan minatnya. Dengan demikian, dasar kecakapan hidup para peserta didik secara tidak langsung diperkuat dengan pelatihan sistem motorik anak. Karena dengan mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan bakat minat tersebut, dapat melatih motorik mereka.

Harapan dari kepala sekolah adalah olahraga prestasi tidak hanya untuk anak reguler, tetapi untuk semua, termasuk peserta didik inklusi, supaya mereka bisa memilih apa yang menjadi kesukaannya, apakah renang, atau jenis olahraga yang lain. Harapan guru-guru peserta didik inklusi bagi yang mempunyai talenta supaya tersalurkan dan lebih bisa ditingkatkan di *life skill* nya, karna mereka masih usia SD maka kebanyakan dilatih di motoriknya.²⁸

Peran besar seorang GPK pun dibutuhkan utamanya dalam pendalaman materi khusus kepada anak-anak inklusi. Peran guru adalah penyampai materi, sementara GPK bertanggung jawab dalam memastikan materi dapat ditangkap anak-anak dengan baik atau tidak. Seandainya anak-anak belum bisa menerima konten materi yang disampaikan guru, GPK memiliki tanggung jawab untuk melakukan pendalaman materi kepada peserta didik.

Setiap tahun, kondisi anak berbeda. ketika kelas 3 sudah bisa, tetapi naik ke kelas 4 malah terjadi penurunan. Yang menjadi pokok perhatian di kelas inklusi bukan gurunya, tetapi GPK nya, dalam artian guru hanya menjelaskan apa adanya. Perhatian khusus dari GPK , sedangkan guru biasa mengajar sebagaimana mestinya.

Tidak hanya dalam mata pelajaran, sebagai contoh, ekstrakurikuler sebagai bagian dari pendidikan kecakapan hidup pun harus dipastikan bahwa anak-anak senang dan mau mendalami kegiatan tersebut sampai benar-benar dikuasai. Jadi, anak dapat bina diri atau mendapat kecakapan yang dapat langsung digunakan selepas lulus sekolah.

Di SDI Al Azhar terdapat pendalaman khusus atau ekstra anak inklusi ada. Sebagai contoh yang diungkapkan ada beberapa anak

²⁷ W.WK SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

²⁸ W.GK, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

yang ikut ekstra menggambar dan masih berlangsung sampai sekarang setiap hari Jumat. Selain itu ada juga jenis kegiatan ekstra olahraga.

Dalam implementasi kecakapan hidup, contoh kegiatan wajib sebagai dasar pelatihan motorik anak adalah praktik keterampilan mewarna dan menempel. Kebutuhan seperti kompensatoris juga diperlukan sebagai upaya sekolah dalam mentransformasikan siswa berkebutuhan khusus. Seperti ketika anak-anak inklusi membutuhkan praktik untuk mengidentifikasi hal-hal yang harus mereka ketahui, GPK dapat mengajak peserta didik mengidentifikasi langsung ke lapangan.

Ketika anak-anak inklusi ini butuh praktik untuk mengidentifikasi tumbuh-tumbuhan di luar kelas maka akan dilakukan praktik ke lapangan.²⁹

Menjadi guru pendamping tentu saja tidak mudah karena kendala dari peserta didik berkebutuhan khusus terus dihadapi baik dari segi komunikasi maupun mental. GPK perlu mendapatkan pelatihan demi pelatihan sebagai upaya peningkatan kemampuan dan kualitas dalam mendampingi peserta didik yang unik.

Untuk meningkatkan kemampuan guru abk dengan pengarahan dan latihan di luar kota. Pelatihan untuk menerapi anak. Satu tahun sekali.

Sebab dalam hal ini, GPK memiliki wewenang penuh dalam menentukan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak. Sehingga tercapai atau tidaknya perencanaan kurikulum sangat bergantung kepada GPK. Peneliti mengamati dalam implementasinya, ABK bisa belajar di kelas reguler bersama yang lain. Siswa inklusi dibagi rata di setiap kelas, terutama di kelas program tahfiz dan kelas program AIS. Kedua kelas ini adalah kelas unggulan yang ditawarkan sekolah kepada wali siswa sehingga mereka dapat memilih program yang akan diberikan kepada anaknya. Perbedaan kedua program ini adalah jika program tahfiz memberikan materi hafalan Al-Qur'an lebih banyak, sedangkan kelas AIS adalah kelas yang memberikan materi ajar Bahasa Inggris yang lebih banyak. Hal ini selaras dengan penjelasan GPK SDI Al Azhaar sebagai berikut.

²⁹ W. KS. 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

Untuk masuk ke program tersebut, kita bebaskan pada para siswa. Tapi yang namanya anak-anak terkadang asal memilih tanpa pertimbangan, atau ikut-ikutan teman. Agar tidak sembarangan mereka akan diarahkan oleh wali murid. Setidaknya mereka kan tahu apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan anak-anak mereka. Jadi, silakan untuk memilih salah satu di antara program-program tersebut.³⁰

Menurut Ibu Arina selaku GPK, kelas unggulan tidak hanya berlaku bagi siswa regular atau normal, tetapi juga diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, dan akan disesuaikan dengan kemampuan mereka. Materi ajar pada kelas tahfiz sama antara siswa kebutuhan khusus dengan siswa normal. Hanya saja, siswa berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi satu untuk dilatih menghafal surat-surat pendek sesuai dengan kemampuannya.

Kalau anak dengan kebutuhan khusus memang kita masukkan ke dalam satu kelompok. Karena jumlahnya juga kan memang belum banyak, ini bukan maksud membedakan sebenarnya, kita ingin memudahkan supaya anak ABK bisa lebih intensif di bawah bimbingan dari GPK.³¹

Ketika peneliti melakukan observasi di kelas lain, peneliti melihat pada salah satu kelas sedang berlangsung proses pembelajaran. Dalam kelas tersebut terdapat siswa berkebutuhan khusus yang berada pada bangku belakang. Ketika guru menyampaikan materi di depan kelas, maka di sinilah GPK mengambil peran membantu menjelaskan kepada siswa berkebutuhan khusus tersebut materi yang telah disampaikan. Ketika ada pelajaran untuk mengidentifikasi sesuatu baik tumbuhan ataupun benda-benda lainnya, jika diperlukan guru akan mengajak siswa untuk praktik langsung ke lapangan.



³⁰ W. GPK SDIA-01, 26 Januari 2019, 10.00-13.00.

³¹ W. GPK SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00

Gambar 4.6

Peserta Didik Belajar dalam Kelas Reguler

Menurut GPK, selain belajar bersama dengan kelas reguler, peserta didik kebutuhan khusus juga diberikan kelas mandiri yang disebut sebagai kelas terapi suapnya penyampaian materi dapat dilakukan dengan maksimal. Tujuan disatukannya siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus pada satu kelas adalah supaya siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi sosial dengan baik dengan teman-teman yang normal.



Gambar 4.7

Siswa Berkebutuhan Khusus Berada di Kelas Terapi

Dalam prosesnya, peneliti juga mengamati bahwa guru mengembangkan kemampuan siswa berdasar emosi yang bersifat positif. Tentu para guru yang berada di sekolah ini membentuk relasi yang positif dengan anak. Praktik belajar yang dilakukan bukan mementingkan pengajar, melainkan berdasar pada sebuah komitmen bahwa setiap anak harus mendapatkan haknya dalam belajar tanpa membeda antara yang satu dengan yang lain. Tujuannya, tidak ada lagi yang namanya tembok eksklusifisme bagi ABK. Harapannya interaksi sosial kelompok difabel di masyarakat bisa diakui dan tidak akan terasingkan dari kehidupan bermasyarakat.

Apabila kelompok anak berkebutuhan khusus teralienasi dari kehidupan masyarakat, dampaknya masyarakat semakin berjarak dengan mereka yang *difabel*. Sebaliknya mereka penyandang *difabel* tidak bisa berintegrasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Nurchosin sebagai berikut.

Tidak ada perbedaan bagi kami dalam hal membangun hubungan positif antara guru dengan murid. Setiap makhluk

yang Allah ciptakan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, tak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus ini. Mereka adalah makhluk Allah yang harus mendapatkan jaminan kehidupan yang baik terutama dalam mendapatkan hak pendidikannya. Kami meyakini mereka mampu berinteraksi dengan baik dengan orang normal lainnya, sehingga tidak akan ada sekat antara kelompok difabel dengan nondifabel seperti saat mereka berada di sekolah khusus seperti SLB. Oleh karena itu, kami memberikan tawaran program pendidikan kepada siswa difabel di sekolah kami tetapi dengan beberapa ketentuan yaitu sudah dapat membaca dan menulis.³²

Dari observasi peneliti, pergaulan antara siswa ABK juga terjalin sebagaimana biasanya. Mereka tidak memperlakukan ABK dengan berbeda. Sikap ramah dan toleran tanpa diskriminasi menunjukkan bahwa mereka dapat menerima dan bersama-sama belajar dan bermain. Mereka mampu menerima kekurangan yang dimiliki temannya tersebut. Berikut penjelasan GPK.

Kami memang memiliki tanggung jawab moral dan sosial pada anak-anak untuk selalu mengingatkan bahwa semua teman mereka sama. Tidak boleh ada yang mengolok-olok atau menghina. Itu kami lakukan setiap waktu, di kelas, di tempat bermain atau di manapun kami ingatkan. Dan alhamdulillah sampai sekarang ABK merasa nyaman bermain dengan temannya, dan temannya juga saling mengerti.³³

Peneliti menemukan, pembelajaran pada siswa ABK rata-rata ditekankan pada pembinaan individu agar bisa bersosialisasi dan bermain bersama teman sebaya. Siswa dengan predikat berkebutuhan khusus tidak akan dapat menerima materi belajar yang disampaikan guru di depan kelas. Oleh karena itu, GPK membantu menyampaikan kepada siswa ABK dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Untuk terus meningkatkan kreativitas kecakapan hidup mereka, pihak sekolah juga terus melakukan koordinasi dengan wali murid tentang perkembangan anak-anak mereka. Hubungan baik dengan wali siswa akan membantu proses pembelajaran semakin baik. Hubungan kerja sama yang baik akan memudahkan proses evaluasi yang dilakukan pihak sekolah dalam proses pembelajaran dengan menggunakan buku penghubung yang diberikan sekolah kepada wali siswa. Dengan adanya buku penghubung itu, wali siswa

³² W. KS SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00

³³ W. GPK SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00

melaporkan kegiatan siswa pada saat dirumah dan begitupun sebaliknya. Pihak sekolah juga akan menyampaikan perkembangan anak melalui buku penghubung tersebut setiap harinya.

Selain hal di atas, fokus-fokus perlakuan pun dilakukan sebagai implementasi kurikulum dan terapi untuk anak-anak didik berkebutuhan khusus. Di bawah ini akan dipaparkan salah satu bentuk dokumentasi pembelajaran khusus yang sesuai kebutuhan peserta didik. Peneliti mengambil contoh dokumen pembelajaran khusus bagi penyandang autisme.³⁴

Tabel 4.2 Materi Terapi SDI Al-Azhaar

Materi Terapi	Tindak Lanjut	Keterangan
Kontrol emosi	<input type="checkbox"/> Menjelaskan dalam bentuk pengertian yang apa adanya kepada siswa tentang kondisinya <input type="checkbox"/> Melatih siswa dalam mengontrol emosi jika ada masalah <input type="checkbox"/> Memberi hukuman	<input type="checkbox"/> BK secara intensif <input type="checkbox"/> Kerja sama dengan orang tua
Respon terhadap rangsang	<input type="checkbox"/> Memberi pengertian yang apa adanya kepada siswa tentang kondisinya <input type="checkbox"/> Melatih siswa dalam mengontrol emosi diri baik lisan dan perbuatan <input type="checkbox"/> Memberikan hadiah	<input type="checkbox"/> BK secara intensif <input type="checkbox"/> Kerja sama dengan orang tua <input type="checkbox"/> Memberikan informasi kepada orang tua tentang hukuman dan hadiah oleh GPK

³⁴ Dokumen SDI Al Azhaar 2018/2019

	dan hukuman	
Kemandirian	<input type="checkbox"/> Mengarahkan dan melatih siswa untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan baik	<input type="checkbox"/> BK secara intensif <input type="checkbox"/> pembagian tugas dengan orang tua
Sosialisasi	<input type="checkbox"/> Melatih dan memberi arahan agar siswa bisa peduli lingkungan sekitar <input type="checkbox"/> Memberikan arahan supaya lebih peduli terhadap teman <input type="checkbox"/> Memberikan arahan agar lebih bersosial dengan tempat dia tinggal	<input type="checkbox"/> Dimulai dengan melakukan observasi awal dilingkungan sekolah
Kedisiplinan	<input type="checkbox"/> Membentuk mental disiplin siswa dilingkungan keluarga <input type="checkbox"/> Memberikan sanksi	<input type="checkbox"/> Dengan komunikasi yang baik maka akan dapat memberikan hukuman yang sama antara sekolah dengan di rumah
Komunikasi	<input type="checkbox"/> Membiasakan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain	<input type="checkbox"/> Dimulai dengan melakukan observasi awal di lingkungan sekolah

Perilaku	<input type="checkbox"/> Mengingatn siswa agar dapat menjaga perilakunya ketika bersosialisasi dengan masyarakat <input type="checkbox"/> Melatih siswa untuk menghilangkan perilaku yang dapat mengganggu kepribadiannya <input type="checkbox"/> Memberikan Hukuman dan hadiah	<input type="checkbox"/> Memerikan informasi kepada orang tua tentang perilaku kurang baik siswa <input type="checkbox"/> BK secara intensif <input type="checkbox"/> Dengan komunikasi yang baik maka akan dapat memberikan hukuman yang sama antara sekolah dengan di rumah
Kebersihan	<input type="checkbox"/> Memahamkan bahwa kebersihan itu penting dalam berkehidupan dan merupakan sebagian dari iman	<input type="checkbox"/> Memberikan contoh cara menjaga kebersihan yang baik
Terapi alam	<input type="checkbox"/> Melakukan tadabur alam bersama para siswa	<input type="checkbox"/> Mengadakan outbond
Terapi okupasi dan bermain	<input type="checkbox"/> Refreshing dengan melatih motorik halus dan motorik kasar sesuai dengan kegemaran siswa untuk memperbaiki koordinasi dan keterampilan ototnya	<input type="checkbox"/> Bermain balok <input type="checkbox"/> Bermain lego

Terapi musik dan bermain	<input type="checkbox"/> Mendengarkan musik mengikuti ritme dengan gerakan untuk merefleksi saraf-saraf motorik	<input type="checkbox"/> Membuat berbagai macam origami dari kertas lipat
Keterampilan	<input type="checkbox"/> Melatih keterampilan anak yang dapat diterima anak dengan baik dengan keadaan yang senang tanpa ada paksaan	<input type="checkbox"/> Membuat berbagai macam origami dari kertas lipat
<i>Remidial teaching</i>	<input type="checkbox"/> Memberikan konsep pembelajaran secara individual	<input type="checkbox"/> Pembelajaran secara khusus dengan pendampingan

4. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung

Pendidikan inklusi merupakan sebuah bentuk usaha alternatif dalam menyelenggarakan pendidikan yang diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya sekolah inklusi ini, diharapkan akan adanya budaya belajar yang lebih merata terhadap setiap anak, baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Setiap anak memiliki potensinya masing-masing sehingga kita perlu memfasilitasi mereka untuk mendapatkan pendidikannya dengan baik. Tidak ada perbedaan yang membatasi mereka dalam memperoleh ilmu, sehingga ABK juga diberi kesempatan untuk

belajar bersama-sama dengan anak normal dengan tidak membeda-bedakan apapun termasuk fisiknya.

Dalam hal ini, perlu ada evaluasi secara berkala untuk melihat manajemen khusus ini berhasil atau tidak. Apabila anak tidak mengalami perubahan yang drastis, maka perlu dilihat kembali beberapa aspek yang berkaitan. Sebaliknya, apabila dengan program yang diberikan anak mengalami perubahan yang drastis, maka program tersebut perlu dilanjutkan dan terus mengadakan pengembangan untuk menyempurnakan kekurangan yang ada.

Menurut Kepala SDI, hasil desain kurikulum selama ini sudah memuaskan dengan merujuk kepada berbagai tugas dan keterampilan peserta didik. Sebagaimana halnya yang diungkapkan kepala sekolah bahwa dalam kegiatan evaluasi yang pertama kali dilihat adalah dalam interval waktu tertentu. Jika hasilnya kurang memuaskan karena faktor kondisi anak yang tidak sesuai dengan kemampuannya, maka desain kurikulum akan diubah, bisa ditambah maupun dikurangi. Agar sesuai dengan kemampuan anak.

Evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan desain kurikulum yaitu dengan dilihat terlebih dahulu perkembangan anak dalam interval waktu tertentu misalnya satu bulan. Jika desain kurikulum kurang memuaskan karena faktor kondisi anak yang tidak sesuai dengan kemampuan, maka desain kurikulum akan diganti bisa ditambah ataupun dikurangi. Yang bertugas memeriksa dan mengevaluasi desain kurikulum, yaitu koordinator.³⁵

Pengadaan evaluasi kurikulum dilakukan dua kali dalam satu tahun atau setiap semester dan dilakukan sesuai jadwal, disiplin, tepat waktu, tetapi juga kondisional. Evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai pemberi semangat pendidik dalam mengajar. Semakin tinggi interaksi komunikasi kepala sekolah, maka semakin tinggi motivasi pendidik untuk bekerja melakukan evaluasi kurikulum. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan kesempatan yang sama kepada pendidik dalam kurikulum kelas inklusi. Seluruh pendidik harus mampu mengembangkan kurikulum ABK.

Begini, jadwal evaluasi kurikulum, yaitu satu tahun dua kali dan dilakukan sesuai jadwal, disiplin, tepat waktu, tetapi juga kondisional (menyesuaikan kondisi anak). Dan pendidik diberikan wewenang untuk mengatur jadwal evaluasi

³⁵ W. K.S, SDIA, 26-01-19. 10.00-13.00 WIB.

kurikulum sesuai dengan pembelajaran. Biasanya evaluasi dilaksanakan dua kali dalam setahun.³⁶

Pendidik mengadakan evaluasi dan monitor peserta didik setiap hari. Bentuk pengawasan ini dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam keperluan perbaikan evaluasi kurikulum dengan memonitor peserta didik. Hal ini juga didukung oleh pernyataan guru kelas bahwa evaluasi berfungsi sebagai parameter untuk melihat seberapa besar keberhasilan perencanaan yang dibuat, dan dari sinilah guru/GPK dapat menjadikan hal tersebut sebagai acuan untuk menyusun kurikulum yang benar-benar sesuai dengan kondisi peserta didik. Menurut beliau, pendidik secara konsisten memberi motivasi sebagai wujud penghargaan kepada anak agar anak terdorong untuk terus mempertahankan minat belajar dan berusaha untuk menyelesaikan tugas belajar.

Cara saya memberikan motivasi kepada peserta didik salah satunya dengan memberikan *reward*. Selain dari pendidik motivasi juga datang dari peserta didik yang lain (dari temannya), misalnya ketika ada seorang teman yang telah menyelesaikan tugasnya menulis, maka secara otomatis anak tersebut juga akan segera menyelesaikan tugasnya seperti temannya yang lain. Diharapkan semangat peserta didik berbanding lurus dengan prestasi peserta didik dalam peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran. Motivasi yang diberikan berpengaruh kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas sesuai dengan kurikulum yang berlaku.³⁷

Evaluasi dilakukan secara rutin, bukan hanya GPK dalam kelas yang ditangani saja. Akan tetapi antar kelas pun setiap GPK harus memahami kondisi peserta didik. Ada perbedaan cara berkomunikasi, khususnya peserta didik kelas bawah. Karena mereka baru mengenal satu sama lain, tetapi seiring dengan berjalannya waktu proses interaksi akan berjalan dengan baik. Berikut penjelasan Ibu Arina sebagai guru pendamping khusus terkait komunikasi antara guru dengan siswa.

Dari kegiatan observasi, peneliti melihat bahwa komunikasi pendidik dengan siswa akan disesuaikan dengan kendala dan hambatan masing-masing anak. Ini artinya guru harus menyesuaikan komunikasi dengan masing-masing anak didik

³⁶ W. K.S, SDIA, 26-01-19. 10.00-13.00 WIB.

³⁷ W.GK SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

dengan cara yang berbeda demi berlangsungnya tujuan pembelajaran. Pada periode tahunan, terdapat evaluasi kurikulum. Jika kinerja pendidik kurang menentukan standar, maka akan dilakukan pembinaan dan pelatihan agar kompetensi guru meningkat. Sementara demi terciptanya sekolah inklusi dalam SDI Al Azhaar pelaksanaan pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah pada tim manajemen dan pelaksana kurikulum. Berikut pemaparan dari waka kurikulum.

Kepala sekolah melakukan pengawasan dengan musyawarah dengan lembaga kemudian ke tim manajemen dan kemudian kepada pelaksana kurikulum. Dalam hal pengawasan, kepala sekolah kepada pendidik, ada instrumen untuk supervisi, walaupun mungkin supervisi ini tidak terus dilakukan karena jumlah guru yang banyak, biasanya setiap tahun bisa menambahkan beberapa guru. Pengawasan yang tidak formal dengan pengamatan secara langsung di kelas seperti apa, musyawarah dalam rapat, dan juga akan dipanggil untuk diskusi, mendapatkan pengarahan secara langsung dari kepala sekolah tetapi tidak dimuka umum, dan melalui pembinaan-pembinaan jika ada kekurangan-kekurangan kelas sekiranya ada guru yang tidak sesuai dengan kondisi kelas maka guru akan dipanggil dan jika sewaktu-waktu ada *workshop* tentang mutu maka akan diikutsertakan. Semua usaha tersebut dalam rangka mencapai *skill* kompetensi guru yang diharapkan.³⁸

Ibu Erna juga menjelaskan bahwa sekolah menugaskan perwakilan guru untuk meningkatkan kompetensi di lembaga bereputasi dan bagi pendidik yang terpilih akan memfasilitasi guru lain untuk melatih pengembangan kompetensi menjaga anak berkebutuhan khusus. Tujuannya agar guru dapat memberikan pandangan yang tepat pada peserta didik. Cara komunikasi pendidik dengan peserta didik akan disesuaikan dengan kendala dan hambatan masing-masing anak. Seluruh pendidik harus mampu mengembangkan kurikulum ABK.

Khusus untuk inklusi memang sangat berbeda tidak seperti pada umumnya. Seperti yang telah terealisasi sebelumnya, kepala sekolah mengamati sekaligus memberi amanah kepada guru untuk ikut serta dalam mengikuti pelatihan di Surabaya selama tiga bulan, dan kemudian akan disampaikan kepada guru-guru yang lain. Tentunya dengan pengawasan ini, kepala sekolah berharap ada dampak positif yakni dengan pendampingan yang baik maka anak-anak mengalami

³⁸ W.W.K SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

perubahan dan peningkatan sehingga ada kepuasan dari semua pihak, baik pihak sekolah, maupun orang tua sendiri karena anaknya terdidik dengan baik dan mendapat tambahan ilmu. Di suatu kelas ada seorang anak yang memiliki keterbatasan dalam masalah vokal, untuk itu guru pembimbing membantu untuk sebisa mungkin berbicara dengan jelas, di sini peran kurikulum dalam melatih komunikasi peserta didik, karena inklusi itu mencakup semua karakter masing-masing anak.³⁹

Untuk memastikan bahwa desain kurikulum yang telah dirancang berjalan sesuai rencana, maka evaluasilah yang wajib dilakukan. Model evaluasi CIPP digunakan untuk mengevaluasi agar desain kurikulum bisa berjalan maksimal. Tujuannya tentu untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam desain kurikulum dan implementasinya. Khusus untuk evaluasi kurikulum biasanya dilakukan setiap minggu sekali.

Biasanya setiap hari Sabtu para guru akan berkumpul bersama untuk mendiskusikan capaian belajar peserta didik. Setiap guru akan menjelaskan perkembangan yang dicapai siswanya atau menyampaikan apa yang menjadi masalah pembelajaran siswanya. Selain evaluasi kurikulum, para guru juga melakukan proses evaluasi harian yang dilakukan melalui pengamatan-pengamatan langsung pada peserta didiknya. GPK khususnya, akan mengetahui perkembangan ABK yang setiap hari menjadi dampingannya. GPK biasanya akan berdiskusi dengan GPK lainnya jika menemukan permasalahan yang belum bisa diselesaikan sendiri.

Yang penting kita saling koordinasi satu sama lain. Sejauh ini, tidak ada masalah berarti Artinya ABK masih dalam kondisi yang bisa diarahkan. Hanya saja kalau salah satu GPK berhalangan hadir, kan harus ada penggantinya, sebisa mungkin tidak boleh kosong. Maka GPK yang berhalangan hadir akan berkomunikasi dengan GPK pengganti dan menyampaikan apa yang menjadi masalah siswa ABK yang bersangkutan.⁴⁰

Setelah dilakukan evaluasi pada kurikulum dan proses pembelajaran, kekurangan yang ada selanjutnya akan diperbaiki saat para guru kembali mengajar di kelas. Kegiatan evaluasi menjadi kesempatan yang baik bagi guru kelas dan guru pendamping untuk bermusyawarah memperbaiki kurikulum yang sudah dilaksanakan. Setelah mendapatkan hasilnya, perbaikan diserahkan kepada waka

³⁹ W.WK SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

⁴⁰ W. WK SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

kurikulum oleh koordinator guru untuk diteliti dan disetujui yang kemudian diterapkan pada proses pembelajaran yang akan datang. Hal ini juga senada dengan penjelasan GPK sebagai berikut.

Setiap mengadakan evaluasi, guru kelas dan guru pendamping perlu melakukan musyawarah untuk menentukan program yang lebih baik. Setelah itu, hasilnya diberikan kepada waka kurikulum melalui coordinator guru untuk kemudian diteliti dan disetujui.⁴¹

Menurut Bapak Nurchosin, sebagai evaluasi kurikulum pada kelas inklusi, monitoring implementasi kurikulum dilakukan setiap satu minggu sekali. oleh kepala sekolah dengan staf kurikulum untuk evaluasi kurikulum. Apabila implementasi tidak sesuai rencana, maka dilakukan evaluasi. Namun, hingga saat ini capaian keberhasilan kurikulum di SDI Al Azhaar sebesar 80-90%. Tentu pendidik memandang profesi pendidik pada kelas inklusi adalah pendidik yang luar biasa karena anak-anak inklusi adalah anak yang memiliki karakter berbeda-beda, tidak seperti anak pada umumnya.

Guru atau pendidik inklusi sering melakukan komunikasi dengan kepala sekolah dan musyawarah setiap satu minggu sekali. Untuk implementasi yang tidak sesuai rencana, maka dilakukan evaluasi. Alhamdulillah perencanaan, implementasi dan evaluasi dapat dijalankan sesuai dengan tujuan interval 80%-90%. Tentu kami sangat mengapresiasi pendidik siswa inklusi yang sangat luar biasa karena anak – anak inklusi yang punya karakter berbeda – beda dan tidak seperti anak pada umumnya tentu saja pendidiknyapun luar biasa.⁴²

Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah kepada pendidik. Demi terciptanya sekolah inklusi, maka sekolah memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan. Ini dimaksudkan agar pendidik dapat meningkatkan *skill* nya dalam proses belajar mengajar.

Kami memberikan kesempatan yang sama kepada pendidik untuk meningkatkan *skill* nya dalam meningkatkan kemampuan pendidik guna evaluasi pembelajaran berupa pelatihan.⁴³

Pada saat observasi, peneliti melihat, metode evaluasi pembelajaran yang dilakukan khusus pada ABK ada yang sedikit berbeda, yaitu dengan bentuk numerik dan deskriptif. Begitu halnya dengan laporan penilaian akhir semester.

⁴¹ W. GPK SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

⁴² W. KS SDIA, 29 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

⁴³ W. KS SDIA, 29 Januari 2019, 10.00-13.00.



LAPORAN PENILAIAN TENGAH SEMESTER II
SEKOLAH DASAR ISLAM AL AZHAR TULUNGAGUNG
TAHUN PELAJARAN 2017/2018

NAMA LENGKAP : MUHAMMAD NURROHMAN NO. INDIK : 1511888
KELAS : TERAPIH RISEN : 10073132102

No.	Muatan Pelajaran	Predikat	Deskripsi Kemampuan Belajar
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti		
	A. Al Qur'an		
	a) Yanbu'a	B	Alhamdulillah Ananda mampu membaca Yanbu' jilid 1 sampai halaman 12 dengan baik. Dalam penulisan huruf hijayah dengan bimbingan.
	b) Hafalan Juz Amma	B	Alhamdulillah Ananda mampu menghafal surat Al Fatiha, An Naas, Al Falaq, Al Ikhlas dan Al Asr dengan baik. Perlu ditingkatkan untuk hafalan surat Al Falaq.
	B. Tsaqofah Islam		
	a) Ibadah (Fiqh)	B	Alhamdulillah Ananda mampu melakukan sholat berjamaah dengan gerakan yang cukup baik. Dalam melakukan tata cara urutan wudhu dan bacaan sholat dengan bimbingan pelafalan.
b) Hafalan Do'a	B	Alhamdulillah Ananda mampu menghafal asmaul husna Ya Rohman-Ya Qodid . doa sebelum makan, sesudah makan, sebelum tidur, sesudah tidur, masuk masjid, dan masuk kamar mandi dengan bimbingan pelafalan.	
	C. Aqidah Akhlak	B	Alhamdulillah Ananda mampu mengucapkan salam dan salim dengan guru dan bersosialisasi dengan teman satu kelas dengan pengarahannya. Dalam menaati perintah guru Ananda dengan perintah secara berulang.
2	Membaca	B	Alhamdulillah Ananda mampu membaca suku kata ba, ca, da, sa, ma, dan ya. Untuk membaca suku kata Ananda dengan mengaja satu persatu hurufnya. Dalam menulis suku kata Ananda dengan bimbingan.
3	Berhitung	B	Alhamdulillah Ananda mampu menuliskan angka 1-70 dengan didikte dan membolang angka 1-70 secara urut dengan baik . Untuk berhitung penjumlahan beratusan pendek dan pengurangan dengan menggunakan jari Ananda dengan bimbingan.

Laporan Penilaian Tengah Semester 2

1

Gambar 4.8

Laporan Penilaian Akhir Semester ABK

Dalam laporan penilaian akhir pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus memiliki standar nilai yang berbeda dengan siswa regular. Penilaian ini juga menunjukkan deskripsi hasil capaian setiap siswa untuk kemudian diberikan kepada wali siswa agar mengetahui perkembangan anak yang telah dicapai. Selain evaluasi rutin terhadap kurikulum, para tenaga pendidik juga terus diasah kemampuannya dalam melakukan evaluasi. Pihak sekolah biasanya mengadakan pelatihan bagi para guru khusus tentang cara menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, sekolah mengadakan pelatihan penanganan anak kebutuhan khusus yang dikhususkan untuk guru di sekolah bersama dengan dokter tumbuh kembang dari Malang untuk didatangkan kesekolah. Dari berbagai kegiatan tersebut guru diharapkan mendapatkan banyak ilmu mengenai aturan makan yang harus diperhatikan, pola terapi serta pola pembelajaran yang nantinya mampu diimplementasikan pada seluruh siswa. Berikut ini salah satu keterangan dari guru pendamping.

Pihak sekolah biasanya mengadakan pelatihan bagi para guru khusus cara menangani siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, sekolah juga mengadakan pelatihan khusus guru sekolah bersama dengan dokter tumbuh kembang anak dari Malang yang didatngkan ke sekolah. Dengan harapan guru memiliki pengetahuan tentang aturan makan yang harus diperhatikan,

pola terapi serta pola pembelajaran yang nantinya mampu diimplementasikan pada seluruh siswa.⁴⁴

Agenda musyawarah untuk solusi dan perbaikan juga dilakukan setiap hari Sabtu. Dilaksanakan pembinaan terhadap guru baru tentang sistem pembelajaran dan evaluasi yang dilaporkan. Lapornya berisi tentang masalah, solusi dan perbaikan. Perbaikan akan hari berikutnya dilakukan. Dengan diadakannya evaluasi, sekolah berharap ada efektivitas program dan alat bantu dalam mengimplementasikan perbaikan kurikulum serta tercipta pembelajaran secara efektif dan efisien.

5. Implikasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung

Dalam pembahasan ini, peneliti akan menjelaskan implikasi dari kurikulum inklusi dalam meningkatkan kecakapan hidup siswa di SDI Al Azhaar Tulungagung. Dalam pelaksanaannya, pendidikan kelas inklusi menggunakan kurikulum yang pada dasarnya sama dengan kurikulum umum, tetapi dilakukan berbagai penyesuaian dengan melihat kemampuan anak didik.

Dalam hal ini, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan sangat diperlukan dalam mencapai standar impikasi yang positif kepada anak didik. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengajar di Al Azhaar, pengulangan dan perpanjangan akan diperlukan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini menentukan ketercapaian dan kualitas peserta didik.

Dalam menentukan standar implikasi yang bagus pada peserta didik, SDI Al Azhaar harus dapat membuktikan melalui perubahan-perubahan yang terjadi pascapembelajaran. Hal ini mungkin tidak mudah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Namun perlu diketahui bahwa peserta didik adalah anak-anak yang unik. Tidak semua pembelajaran di kelas dapat mereka tangkap seperti peserta didik *regular*. Setidaknya, pengajaran kecakapan hidup itu menjadi hal yang utama dalam pembelajaran sehingga anak-anak memiliki bekal kecakapan hidup untuk masa depan. Biasanya, anak-anak di sini memiliki bermacam-macam bakat dan kesenangan yang tidak dapat diketahui dengan hanya terlibat aktif dalam pembelajaran

⁴⁴ W. GPK SDIA, 26 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

materi-materi umum di kelas. Kecakapan hidup ini diperlukan sebagai bekal sekaligus sarana pengasah bakat dan minat anak-anak di bidang yang mereka kuasai.

Keberhasilan implikasi kurikulum inklusi dalam meningkatkan peserta didik bisa dibuktikan melalui perubahan sikap anak. Peserta didik yang mengalami kegagalan dalam hal akademik, maka setidaknya kecakapan hidupnya harus diunggulkan. Pada dasarnya anak-anak inklusi lebih dominan pada life skillnya karena mereka lebih suka belajar di luar dan bertindak semaunya sendiri daripada ketika belajar di dalam ruangan.⁴⁵

Untuk mencapai keberhasilan kurikulum, standar pencapaian keberhasilan itu dapat diketahui ketika keberhasilan individu dapat dicapai melalui tingkat penguasaan kecakapan hidup masing-masing anak. Artinya, tidak ada standar yang ditetapkan dalam pencapaian keberhasilan kurikulum, hanya standar individu yang ditetapkan oleh sekolah. Standar penilaian kinerja guru dapat diukur melalui kedisiplinan, tugas-tugas kewajiban yang harus diselesaikan, dan kehadiran.

Untuk mengukur kinerja guru bisa dilihat dari kedisiplinan, tugas yang semestinya dikerjakan oleh guru dikerjakan dengan baik atau tidak, kedisiplinan ketika datang ke sekolah, harus sampai di sekolah pada jam tertentu dan berakhir pada jam tertentu sesuai dengan peraturan.

Dalam hal ini, tentu tugas-tugas guru bukan hanya sekadar tugas yang mesti diselesaikan saja. Namun ketika guru memiliki tugas mendidik dengan target capaian yang semestinya dan guru berhasil. Artinya, guru memiliki standar yang bagus karena memberikan implikasi positif terhadap peserta didik untuk menjadikan mereka subyek yang lebih bernilai karena kecakapan-kecakapan yang mereka miliki.

Berawal dari peserta didik yang mendapatkan implikasi positif dari pembelajaran di sekolah, menuju kepada pendidik yang telah mengantarkan pencapaian-pencapaian peserta didik, akhirnya tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah bisa saja mendapatkan implikasi positif dari masyarakat, Alasannya, yaitu sekolah telah berhasil mencapai target sasaran dalam perencanaan dan penyusunan kurikulum inklusi. Meski demikian, hal yang harus dilakukan sebagai pendukung pencapaian tersebut adalah meningkatkan kinerja yang baik demi meningkatkan hasil yang positif. Sebagaimana yang

⁴⁵ W. GK., SDIA, 26-01-19. 10.00-13.00 WIB.

dikatakan Waka Kurikulum SDI Al Azhaar bahwa memaksimalkan kinerja adalah satu-satunya langkah pertama yang harus dilaksanakan.

Yang akan didapatkan sekolah dari perencanaan kurikulum terlebih dahulu, yaitu untuk memaksimalkan hasil pembelajaran ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).⁴⁶

Lebih tepat dikatakan bahwa ketika peserta didik mengalami kegagalan dalam suatu pembelajaran, baik pembelajaran mata pelajaran di kelas maupun target penguasaan kecakapan hidup, diperlukan pengendalian berupa pengulangan. Guru tidak bisa melanjutkan materi selanjutnya apabila anak-anak belum menguasai betul yang mereka ajarkan. Anak-anak harus mendapatkan pengulangan materi hingga anak tersebut dapat memahami yang ia pelajari.

Pengendalian dalam penerapan kurikulum yang membawa implikasi peningkatan *life skill* peserta didik yaitu dengan diulang jika gagal.⁴⁷

Dalam konteks ini, ditemukan bahwa kecakapan hidup sesungguhnya kunci pengendalian standar implikasi yang ideal. Banyak sekolah yang tidak mengerti standar implikasi yang bagus dalam dunia pendidikan, utamanya sekolah yang menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk menghasilkan capaian dengan standar yang dapat dipertanggung jawabkan. Namun, akan sangat mustahil jika tidak ditemukan sebuah kegagalan. Menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus tidaklah semudah menghadapi anak-anak normal lainnya. Apalagi ketika mereka tidak lagi berada di ruang-ruang eksklusif. Ketika berbaur menjadi satu antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, tentu saja bukan suatu hal yang mudah menghadapi mereka. Tidak semua standar pencapaian itu berhasil atau berbanding lurus dengan usaha-usaha yang telah dilakukan pendidik.

Antara standar dan kinerja yang didapat tidak semua berhasil. Sejauh ini perbandingan standar dan kinerja belum berbanding lurus.

Upaya yang dianggap sebagai perbaikan kurikulum inklusi tersebut adalah dengan menguatkan kemampuan kecakapan hidup peserta didik. Selain itu, ketika materi ajar di kelas tidak mungkin

⁴⁶ W. K.S, SDIA, 26-01-19. 10.00-13.00 WIB.

⁴⁷ W. GK., SDIA, 26-01-19. 10.00-13.00 WIB.

dicapai peserta didik berkebutuhan khusus secara maksimal, cara khusus untuk memperbaiki kegagalan dan perbaikan tersebut adalah dengan menyederhanakan materi yang tidak dapat dicapai serta memperpanjang waktu.

Ada cara khusus untuk memperbaiki kegagalan dalam perbaikan kurikulum inklusi dengan menyederhanakan materi dan waktu yang diperpanjang.

B. Paparan Data di SD Noble National Academy Tulungagung

1. Sekilas Profil SD Noble *National Academy* Tulungagung

SD Noble *National Academy* Tulungagung adalah salah satu sekolah yang menerapkan program inklusi di Tulungagung selain SDI Al Azhaar. Sekolah yang memiliki basis sekolah umum ini menerima anak berkebutuhan khusus yang akan belajar di kelas inklusi. Pembelajaran bersama dengan anak normal dalam satu kelas. Dengan tujuan untuk menyetarakan hak pendidikan tanpa adanya tindak diskriminasi antara anak normal dan anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Tidak ada perbedaan antar siswa yang berada dalam kelas inklusi dalam proses belajarnya karena bisa berdampak buruk bagi siswa. Ada hal yang melatarbelakangi SD Noble menerima anak-anak berkebutuhan khusus. Namun di luar itu, sekolah ini memiliki prinsip yang kuat untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Prinsip ini dapat dilihat dari visi misi SD Noble *National Academy* sebagai berikut.

Visi: menciptakan generasi baru yang memiliki hati baru, pikiran baru dan karakter yang baru; menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkarakter unggul dalam pengetahuan, terampil dalam bidangnya.

Misi: membentuk generasi yang menjadi pemimpin dan pemenang semua lini kehidupan; membangun karakter anak untuk tumbuh peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar melalui setiap materi pembelajaran yang berbasis *multiple intelegences*; menjadi partner bagi orang tua dalam menggali potensi anak sejak usia dini sehingga anak dapat belajar bertumbuh dan berkembang secara maksimal.

2. Desain Kurikulum Pendidikan Inklusi SD Noble National Academy Kedungwaru Tulungagung dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta didik

Untuk mencapai tujuan dalam suatu lembaga, hal penting yang menjadi kunci keberhasilan adalah sebuah perencanaan, desain kurikulum beserta pembelajaran.⁴⁸ Hari Selasa, 29 Januari 2019, peneliti melakukan observasi dan wawancara di SD Noble *National Academy* yang merupakan salah satu lembaga yang merencanakan kurikulum berbasis inklusi. Peneliti berusaha mendapatkan data secara langsung dari sumber data yang ada di SD Noble. Sumber data tersebut meliputi data-data dari wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan beberapa guru kelas maupun *shadow teacher*. Selain data wawancara, peneliti juga menggunakan data hasil observasi.

Menurut kepala sekolah pedesain kurikulum inklusi adalah guru pendamping kelas setelah melalui proses konsultasi dengan kepala sekolah. Menurut kepala sekolah kurikulum inklusif bersifat adoptif yaitu mengadopsi dari kurikulum yang ada dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Kalau kurikulum inklusi yang mendesain yaitu guru pendamping khusus mendesain kurikulum sesuai dengan kemampuan anak dan dikonsultasikan dengan kepala sekolah. Kurikulum bersifat adoptif yaitu mengadopsi dari kurikulum yang ada dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhansiswa.⁴⁹

Penetapan dan perumusan kurikulum inklusi sejauh ini belum ada penentuan. Sekolah melakukan perumusan kurikulum ini berdasarkan peserta didik. Artinya, sejauh ini perumusan kurikulum mengikuti kemampuan peserta didik.

Dalam penganisasian kurikulum, pihak-pihak yang terlibat, yaitu yayasan, kepala sekolah, wali kelas, GPK (guru pendamping khusus), wali murid, dan psikolog. Psikolog diperlukan sebagai pemberi informasi kondisi anak. Guru pendamping saja tidak cukup untuk mengetahui kondisi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus.

⁴⁸ Observasi pada tanggal 9 April 2018

⁴⁹ W. KS SDNC, 29 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

Untuk menentukan staf yang berkualitas, pihak-pihak yang terlibat yaitu yayasan, kepala sekolah, wali kelas, GPK (guru pendamping khusus), wali murid, dan psikolog.⁵⁰

Dalam perencanaan kurikulum, informasi tentang peserta didik diperoleh melalui orang tua dan psikolog. Ini diperlukan agar guru pendamping dapat merancang kurikulum sesuai kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Informasi tersebut selanjutnya dikumpulkan dan dijadikan acuan perencanaan kurikulum. Hal tersebut telah dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

Sebelum membuat perencanaan kurikulum, informasi harus diperoleh dari peserta didik yaitu informasi dari orang tua dan psikolog dari sini, sekolah mengetahui kebutuhan dan penanganan yang tepat untuk anak didik kami sehingga kami dapat memberikan pembelajaran secara optimal kepada anak didik.⁵¹

Guru pendamping kelas diperlukan ketika terdapat peserta didik berkebutuhan khusus dan belum ada guru pendamping. Sementara perekrutan guru pendamping kelas ditentukan dan dipilih oleh sekolah berdasarkan komunikasi yang dilakukan dengan wali murid beserta saran-saran yang diberikan oleh psikolog. Kepala sekolah menyampaikan GPK dipilih oleh sekolah dengan komunikasi dengan orang tua dan saran dari psikolog.⁵²

Penentuan jenis kurikulum pada kelas inklusi ditentukan dari hasil asesmen. Anak berkebutuhan khusus berada dalam kelas terapi atau yang disebut *pull out*. Tentu saja kurikulum pada kelas ini sudah dirancang sedemikian rupa berbeda dengan kelas reguler yang disertai silabus dan IEP.

Untuk yang kelas reguler tetap ikut reguler, tetapi untuk kelas *pull out* ada silabus dan IEP. Jadi IEP dibuat per semester, tetapi belum tentu habis per semester itu.⁵³

IEP dibuat melalui koordinasi antara guru pendamping dengan wali murid. Sebelum IEP dirancang, guru membuat garis besar rancangannya. Wali murid dapat *request* fokus materi pembelajaran. Sebagai contoh, anak-anak fokus ke bahasa Inggris, tetapi hanya lebih fokus pada *vocabulary* saja. Setelah mendapat kesepakatan

⁵⁰ W. KS SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁵¹ W. KS SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁵² W. KS SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁵³ W. KS SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

baru, guru membuat IEP sebagai pembelajaran peserta didik. Untuk jadwal IEP maupun pembenahannya dilakukan melalui konfirmasi dari kepala sekolah maupun direktornya. IEP setiap anak berbeda meskipun memiliki usia sama. Setelah selesai rapat dengan wali murid, guru kelas maupun pendamping dapat saling bertukar informasi tentang peserta didik tentang kebutuhan, kemajuan yang didapat, maupun pembelajaran yang belum dicapai.

Pembuatan IEP koordinasinya dengan orang tua. Sebelum pakai IEP, guru membuat garis besarnya kemudian disampaikan kepada orang tua. Kemudian, orang tua bisa me-request materi, misalnya anak - anak ini difokuskan ke bahasa inggris tetapi *vocab*-nya saja, setelah disepakati garis besarnya baru dibuat IEP oleh *study teachers*nya atau guru pendamping khusus (GPK).⁵⁴

Ada jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang harus ditangani di SD *Noble Academy*. Sebagaimana ungkapan kepala sekolah bahwa tahun ini terdapat dua jenis anak inklusi yaitu *autis* dan *down syndrome*, dengan perincian kelas satu ada 1 anak, kelas 2 ada 2 anak, kelas 4 ada 2 *down syndrome*, kelas 6 *autis*.

Di tahun ini, terdapat 2 jenis anak inklusi, yaitu *autis* dan *down syndrome*, dengan perincian kelas satu ada 1 anak, kelas 2 ada 2 anak, kelas 4 *down syndrome* 2, kelas 6 *autis* 1.⁵⁵

Dalam pembelajaran, memang tidak mudah menangani anak-anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran seperti anak normal lainnya. Hal tersebut menjadi tujuan seorang GPK membuat kurikulum khusus. Namun, hal yang paling penting dari itu semua adalah menekankan kecakapan hidup sebagai pelajaran tambahan yang diharapkan dapat menjadi bekal hidup anak-anak sesuai bakat dan kesenangannya setelah terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut diungkapkan kepala sekolah berikut.



Beloved Kanti - Jalan Simpang Ijen No. 8 Malang
 Beloved Kanti -1, Jalan Indah III Blok I/2 Taman Pondok Indah Surabaya
 Beloved Kanti -3, Jalan Pemuda 100 Surabaya
 Telp. (0341) 862659, (031) 7853419, HP:08113331321

LAPORAN HASIL PEMERIKSAAN PSIKOLOGIS

Rehabes
 No. Laporan: 062/KAB/SKK-PSIV/15

IDENTITAS ANAK

Nama : Edward William Koo / Edward
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 26 Juni 2009
 Umur : 05 tahun 09 bulan 26 hari
 Alamat : Jl. Taruna Bhakti Krae
 Tujuan Pemeriksaan : Evaluasi Psikologis
 Tanggal Pemeriksaan : 22 - 23 April 2015
 Kater/Sekolah : TK A / PAUD Sejahtera

IDENTITAS ORANG TUA

AYAH
 Nama : Wicnu Pramono
 Umur : 35 tahun
 Tingkat Pendidikan : Sarjana
 Agama : Kristen
 Alamat/No. Telp./email : ada
 Pekerjaan : Wiraswasta Toko Obat

IBU

Nama : Usa Laurano
 Umur : 32 tahun
 Tingkat Pendidikan : Sarjana
 Agama : Katolik
 Alamat/No. Telp. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

PROSEDUR EVALUASI

- a. Wawancara
- Anamnesesa : Orang tua, guru
- b. Observasi

untuk *life skill* selain juga terdapat pada tiap tiap mata pelajaran.⁵⁶

Gambar 4.9

Dokumen Laporan Hasil Psikolog SD Noble National Academy

⁵⁶ W. KS SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.



Kurang. Anak kurang dapat meluapkan emosi dengan optimal. Anak cenderung tanpa ekspresi dan cuek. Saat Pemeriksa mengingatkan Anak tentang Ayah, Anak juga mengeluarkan suara menangis namun tanpa air mata dan sebentar setelah itu kembali bermain.

4. Perilaku yang menyimpang

Selama proses pemeriksaan Anak berlarian tanpa arah, menepuk jari telunjuk dengan ibu jari, memukul – memukul tembok sambil tertawa sendiri tanpa ekspresi sesuai dan meracau.

5. Respon Terhadap Tugas

Kurang. Anak kurang dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, masih membutuhkan pendampingan maksimal.

KESIMPULAN

- Dari hasil observasi perilaku dan anamnesa dengan guru dan orang tua, maka Ananda **Edward William Koo/ Edward** (Anak) nampak mengalami keadaan **Gangguan Autistik** atas terpejunya gejala gangguan kualitatif dalam perkembangan interaksi sosial yang timbal balik (6 gejala), gangguan kualitatif dalam komunikasi (4 gejala), pola perilaku, minat dan aktivitas yang terbatas, berulang dan stereotipik (2 gejala). Anak nampak mengalami kendala pada aspek sensory integrasi.
- Gambaran potensi kecerdasan umum saat ini nampak belum berfungsi optimal namun masih potensial untuk dikembangkan.
- *Primary support group* dalam hal ini pola pengasuhan nampak menjadi pendukung terhadap progress perkembangan Anak.

SARAN

Anak

1. **Terapi wicara** untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa ekspresif, perlu dipertimbangkan penggunaan PECS sebagai pengganti komunikasi verbal.
 2. **Terapi sensory integrasi** untuk membantu mengoptimalkan dan menyeimbangkan perkembangan Anak meliputi aspek kognitif, emosi, sosial dan motorik.
 3. **Diet CFGF** untuk membantu mengatasi masalah konsentrasi dan emosi
 4. **Apabila dalam waktu 6 bulan terapi ini masih belum optimal**, perlu dipertimbangkan untuk rujuk pengobatan medis.
- Terapi di Edward → Sabtu = 14.00 - 15.30
Jumab = 05.00 - 10.00
Sabtu = 10.00 - 12.00* } (PES) SF.
- **Orang tua/keluarga**
 1. **Konseling dan edukasi** dalam mendampingi Anak dan memperbaiki hubungan. Penekanan pada cara mendampingi anak dalam berkomunikasi dan memahami masalah sensory integrasi Anak.
 2. **Kerjasama dan koordinasi** yang aktif dengan guru, wali kelas dan professional terkait.
 - **Sekolah:**
 1. **Menerapkan program khusus** untuk membantu perkembangan Anak, baik pendekatan individual, pendampingan belajar khusus maupun shadowing saat Anak mengikuti proses belajar di sekolah.

2. **Mengingat fungsi kecerdasan umum** serta masalah perilaku Anak, maka untuk penentuan kurikulum disarankan menggunakan **Program Pendidikan Individual (PPI)**.
3. **Sekolah diharapkan memahami problem sensory integrasi Anak** sehingga dapat menyesuaikan target dan program belajar sesuai kondisi Anak.

PENUTUP

Demikian hasil pemeriksaan psikologis ini kami sampaikan dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya semata-mata demi kebaikan dan masa depan Ananda Edward William Koo / Edward (Anak). Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi Amella Pramono, MPsi, CHT, CPC, Psikolog di nomor telepon 0341-562659.

Matang, 30 Mei 2015
Pemeriksa,

Lembaga Pengembangan Potensi Anak
Amella Pramono, MPsi, CHT, CPC, Psikolog
NIP. 0030306071

Guard your children's heart. Let them learn by their own way. Fill their soul with peace, and you will save the world.." (By Bunda Rafidha)

FORMAT PENDEKIDAN YANG INDIVIDUALKAN (PPI)

Nama Model : Donnie Ahyu Harefajory Nama anggota : David Whitman
 Tempat tanggal lahir : Kediri 18 Februari 2013 Alamat : Jombang
 Sekolah : Noble National Academy Telpun :
 Kelas :
 Bulan di mulai : Agustus

- Informasi dari Orang tua
- Informasi dari dan TPI1
- Pemilihan akademik dan perilaku social pada awal program

AKADEMIK
 Program Pembelajaran Individu, Noble Care Page 1

k. PERBAKUI SOSIAL

4. Tim Penilai Program Pendidikan Individual

Nama	Status	Tanda Tangan	Ditandatangani
Irena F. Hartonoingtyan, S.Pd	Shadow Teacher		
NIP Pungita Aningsari, S. Pd	Shadow Teacher	<i>[Signature]</i>	
Novena Elga M. S.Pd	Guru Kelas	<i>[Signature]</i>	
Irena Bayu Setiawan	Kapala Sekolah	<i>[Signature]</i>	
David Whitman	Parent		

5. Chart - garis besar program pendidikan individual (OMPPI)

Tujuan Umum	Aktivitas Pembelajaran	Evaluasi	Yusugal	Ditandatangani
Communication skills	<ul style="list-style-type: none"> Identitas diri Care menyapa dan menjawab Order management Order taking Carting food Menghitung dan membaca angka Mengenal bentuk dan pola 			
Math (G-1)	<ul style="list-style-type: none"> Aka dan bagian tubuhka Hewan dan tumbuhan 			
Science (G-1)	<ul style="list-style-type: none"> Higiya dalam dalam partekuban Fitur serta 			
PS (G-1)	<ul style="list-style-type: none"> Identitas diri Pengalaman pribadi 			

Program Pembelajaran Individu, Noble Care Page 2

Bahasa Indonesia (G-1)	<ul style="list-style-type: none"> Membak sekolah Kepala sekolah Anggota sekolah 				
Bahasa Jawa	<ul style="list-style-type: none"> nama jawa nama kerwa 				
Bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> Pengalaman Mengenal Tahun Yerus Frasi Part of body 				
Tujuan Khusus	Aktivitas Pembelajaran	Evaluasi	Yusugal	Ditandatangani	
Identitas diri	<ul style="list-style-type: none"> Pengalaman nama lengkap Pengalaman tanggal dan bulan lahir Pengalaman nama panggilan Pengalaman agama Pengalaman nomor telepon Pengalaman alamat rumah Pengalaman alamat sekolah Siswa mampu menyebutkan nama Siswa mampu menyebutkan nama Siswa mampu menyebutkan komunikasi 2 arah 				
Menyapa dan menjawab	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menyapa orang lain Siswa mampu menjawab pertanyaan 				
Anger management	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu mengidentifikasi emosi Siswa mampu mengidentifikasi penyebab kemarahan pada orang lain Siswa mampu memantaifasi dan komunikasi 				
Story telling	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menceritakan cerita pendek Siswa mampu menceritakan ulang cerita pendek Siswa mampu membuat cerita pendek Siswa mampu menceritakan pengalaman 				

Program Pembelajaran Individu, Noble Care Page 3

Carting food	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menggunakan menu Siswa mampu menggunakan pesanan Siswa mampu menggunakan menu Siswa mampu menggunakan menu 				
Menghitung dan membaca angka	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menggunakan 1-10 Siswa mampu menggunakan angka 1-10 				
Penjumlahan dan pengurangan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menggunakan konsep penjumlahan dan pengurangan Siswa mampu menggunakan konsep pengurangan 				
Mengenal bentuk dan pola	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu mengenali bentuk-bentuk benda Siswa mampu mengenali bentuk-bentuk benda 				
Aktif dan kreatif	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menggunakan bagian-bagian tubuh Siswa mampu menggunakan bagian-bagian tubuh Siswa mampu menggunakan bagian-bagian tubuh 				
Hewan dan tumbuhan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menggunakan gambar binatang Siswa mampu menggunakan gambar binatang 				

Program Pembelajaran Individu, Noble Care Page 4

Hidup rukun dan perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama, dan suku bangsa Siswa mampu menjelaskan dan menjelaskan ciri-ciri hak dan kewajiban Siswa mampu menjelaskan manfaat hidup rukun dalam perbedaan Siswa mampu menjelaskan hidup rukun dalam perbedaan 				
Hidup bersih	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menjelaskan arti kata bersih Siswa mampu menjelaskan cara hidup bersih Siswa mampu menjelaskan manfaat hidup bersih 				
Identitas diri	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menyebutkan identitas diri Siswa mampu menyebutkan identitas keluarga Siswa mampu menyebutkan identitas teman 				
Pengalaman pribadi	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menceritakan pengalaman buruk dan pengalaman menyenangkan 				

Program Pembelajaran Individu, Noble Care Page 5

Siswa jajah	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menggunakan diri dan identitas Siswa mampu menyebutkan nama Siswa mampu menyebutkan nama Siswa mampu menyebutkan nama 				
Kejelasan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menggunakan gambar Siswa mampu menggunakan kata Siswa mampu menggunakan gambar 				
Kejelasan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menggunakan gambar Siswa mampu menggunakan kata Siswa mampu menggunakan gambar 				
Angka jawa	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menggunakan angka dalam bahasa jawa 				
Angka kerwa	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menggunakan angka dalam bahasa kerwa 				
Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menceritakan pengalaman Siswa mampu menceritakan pengalaman 				
Mengenal Tahun Yerus	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu menggunakan kalender Siswa mampu menggunakan kalender Siswa mampu menggunakan kalender 				

Program Pembelajaran Individu, Noble Care Page 6

Fruits	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menyebutkan nama buah dalam bahasa Inggris • Siswa mampu menuliskan nama buah dalam bahasa Inggris 			
Part of body	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu menyebutkan nama bagian tubuh manusia dalam bahasa Inggris • Siswa mampu menuliskan nama bagian tubuh manusia dalam bahasa Inggris 			

Tulungagung, 19 Juni 2019
Guru Pendamping Khusus,

(Etan Febrinaingtyas Sari, S. Psi)

Page 7

Program Pembelajaran Individu, Noble Care

Gambar 4.10

Dokumen PPI SD Noble National Academy . 57

3. Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik SD Noble National Academy Kedungwaru Tulungagung

Pada pembahasan ini, peneliti akan menjabarkan implementasi pendidikan inklusi dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik SD Noble *National Academy*. Implementasi kurikulum merupakan bagian dari kegiatan inovasi, perubahan, dan pengalaman belajar kepada siswa. Hal yang perlu menjadi catatan bahwa di SD Noble Academy, implementasi kurikulum tetap mengutamakan kondisi masing-masing peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu hal penting dari implementasi kurikulum ini adalah penekanan kecakapan hidup bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Meski demikian, pembelajaran kecakapan hidup tidak hanya untuk anak berkebutuhan khusus. Namun juga anak-anak reguler seperti pelajaran seni music, Seni Budaya, dan olahraga.

Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dilaksanakan berdasarkan level kemampuan anak. Jika anak tidak mampu

⁵⁷ Dokumen Diambil pada tanggal 26 Januari 2019

mengikuti pelajaran di kelas reguler, maka di kelas selanjutnya beberapa mata pelajaran diturunkan levelnya atau dibimbing ulang, kecuali mata pelajaran olahraga dan musik.

Iya ada. Jika anak bisa mengikuti di kelas reguler saat kelas 1, tetapi ketika di kelas 2,4, dan 6 ada beberapa pelajaran yang levelnya diturunkan seperti matematika dan bahasa. Tetapi untuk olahraga, musik mereka masih bisa gabung. Ada pelajaran yang inklusinya masuk dengan reguler seperti musik, SBK, olahraga, tetapi kemudian jika anak tersebut tidak bisa mengikuti reguler maka akan diserahkan ke guru pendamping khusus.⁵⁸

Dalam kegiatan implementasi kurikulum, tentu saja tidak semuanya berjalan sesuai dengan *planning*. Jika tidak sesuai dengan kurikulum, GPK dapat mengulangi pembelajaran yang belum tuntas di semester selanjutnya. Salah satu GPK mengatakan,

“Kendala tetap ada, kalau misalkan tidak sesuai dengan *planning* kita bisa mengulang lagi di semester selanjutnya.”⁵⁹

Pembelajaran kecakapan hidup bukan hanya diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, juga anak-anak reguler seperti pelajaran seni musik, seni budaya, dan olahraga. Karena anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang berbeda dengan anak lainnya, maka ketika mereka tidak mampu mengikuti pembelajaran dalam kelas, maka guru pendamping khusus harus membimbing ulang. Sementara pembelajaran kecakapan hidup, anak-anak belajar daur ulang, menanam toga, dan *table manner*.

Musik, olahraga, SBK, dan *life skill*. *Life skill* ada yang dibuat sendiri. Misalnya dalam satu bulan tidak 35 kali 2, tetapi 35 kali 1. Kegiatannya seperti daur ulang, menanam toga, cara makan yang benar, *table manner*.⁶⁰

Meski demikian pembelajaran kecakapan hidup tetap disesuaikan dengan kemampuan anak. Selain kegiatan bina diri, khusus kelas inklusi setiap hari Jumat ada *sport day* dan *support day*. Untuk *sport day*, kegiatannya renang, yoga, bersepeda dan *cooking class*. Sementara kegiatan kecakapan hidup pada kelas reguler adalah fotografi dan jurnalistik. Ketika kegiatan ini dirasa kurang sesuai dengan kemampuan siswa inklusi, maka siswa inklusi dibuatkan sendiri kegiatan yang lain.

⁵⁸ W. GPK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁵⁹ W. GPK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁶⁰ W. GPK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

Model *life skill* banyak, salah satu di antaranya *manyskill*, di IEP misalnya ada pelajaran bahasa mandarin, kan pelajaran reguler jadi di waktu tertentu harus ikut reguler. Jadi misalnya mandarin tidak ikut maka itu nanti akan dimasukkan ke *life skill*. Misalnya di awal-awal ada bina diri *gimana* peserta didik inklusi tersebut bisa memakai baju sendiri, ke kamar mandi sendiri. Khusus kelas inklusi setiap hari Jumat ada *sportday* dan *support day*. Untuk *sportday* kegiatannya renang, yoga, bersepeda. Dan ada juga *cooking class*. Untuk kelas reguler ada kegiatan seperti fotografi dan jurnalistik yang mana kegiatan ini dirasa kurang sesuai dengan kemampuan siswa inklusi sehingga siswa inklusi dibuatkannya sendiri kegiatan yang lain.⁶¹

4. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SD Noble National Academy Kedungwaru Tulungagung

Evaluasi kurikulum pendidikan dilakukan dengan maksud untuk mengetahui tingkat pencapaian yang sudah diterima oleh setiap siswa. *SD National Academy* memberlakukan penilaian yang berbeda antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Namun indikator yang digunakan masih sama dengan indikator reguler. Dua hal yang berbeda pada tahap ini adalah *grade* penilaian anak berkebutuhan khusus lebih diturunkan dan pemberian nilainya hanya menggunakan penilaian deskriptif pada evaluasi hasil belajarnya, sedangkan anak normal memiliki *grade* nilai lebih tinggi dan pemberian evaluasinya juga menggunakan angka di samping menggunakan deskripsi.

Demi keberhasilan desain kurikulum inklusi, pelaksanaan evaluasi para staf dan guru oleh kepala sekolah dilakukan dua minggu sekali melalui rapat. Sementara evaluasi pembelajaran dilakukan para pendidik dengan membentuk grup koordiansi dan komunikasi antara pendidik dan orang tua peserta didik. Salah satu guru kelas menyebutkan,

“Ada. Biasanya pulang sekolah guru GPK menyampaikan kepada orang tua peserta didik.”⁶²

Selain itu, agar kurikulum dapat dievaluasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka diadakan supervisi antara guru pendamping khusus dengan peserta didik. Meski demikian, sekolah

⁶¹ W. GPK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁶² W. GK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

utamanya kepala sekolah juga tidak meninggalkan bentuk-bentuk komunikasi kepada pada pendidik. Komunikasi dilakukan dua minggu sekali pada hari Kamis melalui rapat koordinasi. Artinya, komunikasi dilakukan secara bersama-sama. Sementara jika diperlukan, kepala sekolah melakukan komunikasi satu-persatu kepada pendidik atau GPK terkait pelaksanaan kurikulum inklusi.

Komunikasi yang dilakukan antara kepala sekolah dengan staf kurikulum dalam evaluasi kurikulum pada kelas inklusi dengan satu persatu, tetapi untuk rapat semua guru (reguler dan inklusi gabung) dilakukan dua minggu sekali, setiap hari Kamis.⁶³

Komunikasi seperti ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi sehingga berpengaruh terhadap kinerja guru kepada pesertra didik.

Semangat yang diberikan relatif karena banyak juga guru yang ada, banyak yang bisa langsung berpengaruh ada yang besar ada yang sedikit, tetapi rata-rata berpengaruh.⁶⁴

Motivasi diperlukan dari kepala sekolah kepada para pendidik. Motivasi ini dilakukan biasanya dalam pelatihan seperti *workshop* untuk memberikan semangat dan solusi-solusi berdasarkan masalah para pendidik, khususnya GPK dalam menghadapi peserta didik.

Kepala sekolah memberikan motivasi kepada petugas evaluasi kurikulum kepada kelas inklusi dengan *workshop* tentang inklusi biasanya dilakukan setiap semester sekali. Selain itu kepala sekolah juga memberikan solusi- solusi berdasarkan masalah yang ada.⁶⁵

Dalam hal evaluasi kurikulum, GPK adalah satu-satunya yang memiliki peran penting dan pengaruh besar terhadap berjalannya kurikulum inklusi. Kepala sekolah hanya sebagai dewan yang memberikan arahan atau pertimbangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat,

“Yang berpengaruh besar malah GPK-nya. Kepala sekolah hanya dimintai pertimbangan.”⁶⁶

Selain komunikasi khusus, motivasi guru pendamping kelas kepada peserta didik berkebutuhan khusus juga penting untuk membangun semangat peserta didik. Salah satu cara yang sering

⁶³ W. GK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁶⁴ W. GK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁶⁵ W. GK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁶⁶ W. WK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

dipakai guru pendamping kelas adalah dengan memberikan *reward* kepada peserta didik.

Selama ini cara yang sering dipakai oleh guru yaitu dengan memberi *reward* guna membangun motivasi siswa.⁶⁷

Sementara, kepedulian kepala sekolah terhadap siswa inklusi diwujudkan dengan adanya fasilitas seperti ruangan yang memadai seperti ruang khusus untuk anak terapi dan mengikutkan kegiatan-kegiatan yang mengedukasi di luar sekolah.

Kepedulian kepala sekolah terhadap siswa inklusi ini diwujudkan dengan adanya fasilitas seperti ruangan yang memadai seperti ruang khusus untuk anak terapi dan mengikutkan kegiatan-kegiatan di luar sekolah.⁶⁸

Meski dalam kelas kecakapan hidup, tetapi anak-anak inklusi tidak dapat dipaksakan untuk melaksanakan pembelajaran ketika *mood*-nya buruk atau berkurang. Ketika *mood*-nya menurun semangatnya pun juga menurun.

Anak-anak inklusi tidak bisa dipaksakan karena ketika moodnya sudah berubah akan berubah pula semangatnya dalam belajar. Contohnya ada seorang anak dengan keterbatasan *down syndrom* yang terkadang *life skill*-nya bagus tetapi terkadang juga tidak.⁶⁹

Seorang pendidik akan merasa bahagia ketika melihat anak-anak ada yang menonjol dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut penuturan seorang GPK, di antara anak-anak inklusi pada kelas *pull out* ada seorang anak yang memiliki bakat musik yang baik. Selain itu, dua anak *down syndrome* juga ikut serta dalam kegiatan *dance*. Mereka belajar sekaligus bersama bentuk-bentuk aktivitas kecakapan hidup lain berupa bina diri seperti merawat diri, aktivitas kerajinan tangan seperti membuat kalung, meronce, menjual makanan, serta menerima dan mengembalikan uang.

Ada beberapa contoh anak-anak inkusi, di antaranya ada satu anak dari kelas *pull out* yang memiliki bakat musik. Ada juga dua anak *down syndrom* yang ikut kegiatan *dance*. Untuk *lifeskill* dari sekolah menyediakan bina diri untuk merawat diri dan kerajinan tangan seperti membuat kalung, meronce, menjual makanan, bisa menerima dan mengembalikan uang.⁷⁰

⁶⁷ W. GPK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁶⁸ W. GPK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁶⁹ W. GPK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁷⁰ W. GPK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

Semua hal di atas tentu tidak lepas dari peran GPK. Peranan GPK dalam mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya sekadar pendamping, tetapi memberikan kebiasaan-kebiasaan baik sebagai terapi khusus di kelas *pull out*. Contohnya diungkapkan seorang GPK bahwa ada seorang murid yang ketika berada di kelas TK hiperaktif dan sensorinya sangat berantakan sehingga tidak dapat merasakan sakit misalkan tangannya dilukai dengan silet. Kemudian, anak tersebut mendapatkan terapi di kelas *pull out*. Setelah itu, berlanjut masuk ke TK reguler dan di kelas satu masuk kelas pendampingan. Hasilnya, sekarang anak belajar tanpa guru pendamping sehingga mengikuti kelas seperti biasa. Selain itu, seorang anak yang mengalami disleksia juga mengalami hal demikian. Meski demikian, ia sekarang telah lulus dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (di SMPK).

Ada seorang murid yang ketika TK anak ini hiperaktif dan sensorinya sangat berantakan sehingga tidak merasakan sakit misalkan tangannya dilukai dengan silet. Kemudian anak ini diterapi kemudian masuk di *pull out*, kemudian, masuk TK reguler dan di kelas satu masuk kelas pendampingan, dan sekarang sudah dilepas tanpa guru pendamping dan mengikuti kelas seperti biasa. Ada juga anak yang dulu disleksia dan sekarang sudah lulus dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi (di SMPK).⁷¹

Standar kelulusan peserta didik inklusi juga ditentukan oleh dinas pendidikan untuk memperoleh ijazah sehingga dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Seperti yang dituturkan GPK,

“Anak-anak inklusi mendapatkan ijazah ketika lulus dari dinas dan bisa digunakan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.”⁷²

5. Implikasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik SD Noble National Academy Kedungwaru Tulungagung

Pendidikan anak berkebutuhan khusus terus mengalami perkembangan sehingga muncul istilah pendidikan inklusi.

⁷¹ W. GPK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

⁷² W. GPK SDNC, 25 Januari 2019, 10.00-12.30 WIB.

Pendidikan inklusi merupakan satu bentuk usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sehingga memiliki kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya dalam hal mendapatkan pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 1 yang menyatakan, pendidikan inklusi merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak pada umumnya.

Tujuan pendidikan inklusi dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan kondusif. Oleh karena itu perlu adanya sebuah rancangan dan pedoman pembelajaran yang berkualitas untuk mencapai keberhasilan itu. Kurikulum merupakan salah satu faktor terpenting dalam melangsungkan pembelajaran di sekolah. Kurikulum yang baik akan menghasilkan proses pembelajar yang baik. Kurikulum memiliki kedudukan pokok yang dapat menggerakkan segala aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, Sekolah ini menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam proses kegiatan pendidikan. Dalam penerapannya, kurikulum telah dimodifikasi sedemikian rupa menyesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, kurikulum tidak ada yang berbeda bagi siswa berkebutuhan khusus melainkan sekolah perlu mengubah dan memodifikasi kurikulum yang sudah ada.

Dampak adanya modifikasi kurikulum inklusi adalah sekolah mampu melibatkan beberapa hal, yaitu ruang lingkup, kontinuitas, keseimbangan bahan pelajaran, dan alokasi waktu. Ruang lingkup materi yang disajikan, materinya diambil dari kehidupan bermasyarakat dan peserta didik seperti menghormati peserta didik lain yang memiliki kebutuhan khusus, tidak melakukan perbuatan tercela, memberikan apresiasi, dan bergaul selayaknya peserta didik normal lainnya.

Jadi sesungguhnya, adanya kurikulum ini memberikan pembelajaran bagi peserta didik untuk bergaul sebagaimana mestinya dengan peserta didik lain. Saling menghormati dengan perbedaan yang ada. Malah justru saya melihat anak didik non ABK memiliki kepedulian kepada temannya yang berkebutuhan

khusus. Nah, begitu juga dengan ruang lingkup materi yang disajikan. Materinya pun diambil dari kehidupan bermasyarakat seperti saling menghormati peserta didik yang berkebutuhan khusus.⁷³

Kontinuitas kurikulum memberikan gambaran bahwa pelajaran yang diberikan tidak mengalami pengulangan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Keseimbangan bahan pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, seperti kesesuaian terhadap substansi bahan atau isi kurikulum dan kesesuaian yang berkaitan dengan proses atau cara belajar. Substansi dan isi kurikulum bagi tiap peserta didik relatif sama. Namun bagi peserta didik ABK, proses dan caranya sewaktu-waktu berbeda dengan lainnya, sesuai dengan kebutuhan dan gejala yang terjadi di dalam kelas ketika pembelajaran. Terkait unsur alokasi waktu, standar pembelajaran di dalam kelas dilakukan sama rata. Namun, ada pendamping khusus/psikolog serta tindakan yang dilakukan di ruang inklusi atau ruang sumber.

Tidak ada pengulangan karena disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Keseimbangan bahan pelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan yang ada, seperti kesesuaian terhadap maksud bahan atau isi kurikulum atau yang berkaitan dengan proses atau cara belajar. Maksud dan isi kurikulum bagi tiap peserta didik relatif sama, tetapi lain lagi bagi peserta didik ABK, proses dan caranya sewaktu-waktu berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan gejala yang terjadi di dalam kelas ketika pembelajaran.⁷⁴

Implikasi kurikulum pendidikan inklusi ini lebih diarahkan pada kecakapan hidup, Hal tersebut akan menghasilkan lulusan yang setidaknya ketika tidak ada sekolah lanjutan bagi mereka, maka mereka dapat meneruskan hidupnya dengan bakat yang dimilikinya. Kegiatan kecakapan hidup berupa berbelanja, membersihkan pakaian, memasak dan membuat kerajinan, ada juga pelajaran kecakapan hidup.

Jadi tujuan utama kami pada anak didik kami yang berkebutuhan khusus adalah melatih dan memberikan bekal kecakapan hidup. Tentu saja tidak hanya belajar teori, tetapi juga praktik bagaimana mengatasi problema kehidupan sehari-hari. Karena kami sadar bahwa dengan bakat yang dimilikinya,

⁷³ W. KS SDN, 25 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB

⁷⁴ W. GPK SDN, 25 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB

maka mereka akan dapat melanjutkan kehidupannya dengan baik selepas lulus dari sini.⁷⁵

Kurikulum Tidak hanya menekankan pada teori, tetapi pada praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup merupakan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problem kehidupan. Kemudian, setiap individu dituntut untuk dapat menemukan solusi dari masalah tersebut secara mandiri. Dengan begitu, harapannya adalah dapat memberikan peluang yang lebih baik pada kehidupan ke depannya melalui bekal yang sudah didapatkan. Bentuk aktivitas kecakapan hidup di SD Noble berupa bina diri untuk merawat diri dan kerajinan tangan seperti membuat kalung, meronce, menjual makanan, bisa menerima, dan mengembalikan uang. Kegiatan tersebut lebih pada bina diri agar sesuai dengan umur dan dapat melakukan hal-hal yang seharusnya mereka kuasai atau dapat mereka lakukan tanpa bantuan orang lain.

Banyak aktivitas yang kami ajarkan kepada mereka, seperti meronce, menjual makanan, bisa menerima, mengembalikan uang, dan kegiatan lain yang sesuai dengan umur mereka.⁷⁶

Berdasarkan penelitian, kurikulum ini membawa implikasi positif bagi peserta didik, khususnya di SD Noble. Implikasi positifnya, yaitu dapat melepas kecenderungan peserta didik yang awalnya sangat bergantung terhadap orang lain, marah-marah ketika masuk kelas, tidak bisa disatukan dengan teman yang lain. Peserta didik tersebut mendapat pendampingan secara khusus/*pull out*.

Memakai empat konsep *life skill* yang akan berimplikasi pada kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vakasional. Membantu peserta didik untuk lebih percaya diri dalam melangsungkan kehidupannya di lingkungan masyarakat yang heterogen ini.⁷⁷

Penentuan jenis kurikulum pada kelas inklusi ditentukan dari hasil asesmen. Anak berkebutuhan khusus berada dalam kelas terapi atau yang disebut *pull out*. Kurikulum pada kelas ini sudah dirancang sedemikian rupa berbeda dengan kelas reguler yang disertai silabus dan IEP.

⁷⁵ W. KS SDN-01, 25 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB

⁷⁶ W. GPK SDN, 25 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

⁷⁷ W. GPK SDN-01, 25 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

Untuk yang kelas reguler tetap ikut reguler, tapi untuk kelas *pull out* ada silabus dan IEP. Jadi IEP dibuat per semester, tetapi belum tentu habis per semester itu.⁷⁸

C. Temuan Penelitian

Paparan data sebagaimana tersebut di atas, akhirnya dapat diambil temuan penelitian mengenai desain, implementasi, evaluasi juga implikasi kurikulum pendidikan inklusi di SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung dan SD Noble *National Academy* Kedungwaru Tulungagung sebagai berikut.

1. Paparan Data Kasus 1 SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

Table 4.3 Paparan Data Situs 1 SDI Al-Azhaar

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Desain Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rancangan kurikulum Untuk desain menggunakan kurikulum 2013 yang berbasis tematik yang kemudian didesain untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik inklusi. 2. Desain kurikulum umum yang kemudian di desain sedemikian rupa dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. 3. PPI (program pembelajaran individual) adalah sejenis perangkat kurikulum yang dikembangkan sesuai kondisi peserta didik yang di modifikasi dari kurikulum nasional. 4. Desain kurikulum menggunakan pendekatan <i>grass roots approach</i> yaitu desain kurikulum yang dirancang dari bawah dengan melibatkan guru pendamping khusus dan guru kelas lalu

⁷⁸ W. KS SDN, 25 Januari 2019, 10.00-13.00 WIB.

		<p>disetujui oleh kepala sekolah.</p> <p>5. Kurikulum yang memiliki karakteristik humanistik menyediakan dan memberi pelayanan hangat dalam proses mewujudkan hak dalam memperoleh pendidikan yang sama meski dengan keunikan yang berbeda.</p>
2.	<p>Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan hidup peserta Didik di SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.</p>	<p>1. Implementasi kurikulum disesuaikan dengan hasil desain kurikulum yang sudah dirancang sesuai kebutuhan peserta didik.</p> <p>2. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 di kelas inklusi kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik serta diarahkan pada kecakapan hidup peserta didik tiap individu.</p> <p>3. Implementasi kurikulum menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Metode apapun di kelas reguler akan diterapkan pada kelas inklusi, tetapi jika dirasa tidak mampu maka tidak dipaksakan seperti di kelas reguler.</p> <p>4. Menggunakan pendekatan <i>integrated curriculum</i> dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis masalah dengan tidak mencantumkan nama mata pelajaran melainkan diganti dengan sebutan tema.</p> <p>5. Implementasi kurikulum lebih</p>

		<p>diarahkan pada bina diri guna untuk memberikan bekal nantinya agar tidak bergantung pada orang lain atau terapi.</p> <p>6. Kurikulum tersebut diimplementasikan secara fleksibel sesuai dengan kemampuan peserta didik.</p> <p>7. Kurikulum diimplementasikan dengan memperhatikan lingkungan yang ramah, peduli serta memberikan pelayanan yang sama dengan peserta didik yang ada.</p> <p>8. <i>Outbound</i> adalah salah satu kegiatan dalam mengimplementasikan kurikulum.</p>
3.	<p>Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.</p>	<p>1. Evaluasi kurikulum dilakukan satu tahun 2 kali atau setiap semester secara disiplin, tepat waktu juga kondisional.</p> <p>2. Evaluasi dilakukan secara rutin, bukan hanya GPK dalam kelas yang ditangani saja, akan tetapi antarkelas pun setiap GPK harus memahami kondisi peserta didik yang ada. Ada perbedaan cara komunikasi khususnya peserta didik kelas bawah</p> <p>3. Evaluasi dilakukan secara rutin, bukan hanya GPK dalam kelas yang ditangani saja, tetapi antar kelas pun setiap GPK harus memahami kondisi peserta didik</p>

		<p>yang ada.</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Sementara pendidik mengadakan evaluasi dan monitor setiap hari, dijadikan bahan laporan saat evaluasi kurikulum pada waktunya. 5. Evaluasi yang digunakan dengan menggunakan model CIPP
4.	<p>Implikasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memakai pendidikan berbasis luas yang berdampak pada kecakapan diri 2. Tidak hanya pada teori, tetapi pada praktiknya pada kehidupan sehari-hari. 3. Memakaitiga konsep kecakapan hidup yang akan berdampak pada kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. 4. Pada jenjang pendidikan SD/MI dan SMP/MTs difokuskan pada kecakapan generik yang melingkupi kecakapan personal serta kecakapan sosial.

2. Paparan Data Kasus 2 SD Noble National Academy Kedungwaru Tulungagung

Table 4.4 Paparan Data Situs 2 SD Nobel *National Academy*

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Desain Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SD Noble <i>National Academy</i> Kedungwaru Tulungagung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain kurikulum menggunakan KTSP dari dinas pendidikan kemudian dimodifikasi sesuai visi misi lembaga. 2. Desain kurikulum umum yang kemudian didesain sedemikian rupa dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik. 3. IEP (<i>Individual Education Program</i>) adalah sejenis program perencanaan guna mendesain kurikulum sesuai dengan keadaan peserta didik. 4. Desain kurikulum menggunakan pendekatan <i>grass roots approach</i> yaitu mendesain kurikulum yang dilakukan oleh GPK, guru kelas lalu disetujui oleh atasan, yaitu kepala sekolah. 5. Memiliki kurikulum yang tidak mendiskriminasi sebagian pihak tetapi melihat beberapa faktor positif yang dimiliki oleh setiap siswa.

2.	Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SD Noble <i>National Academy</i> Kedungwaru Tulungagung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi kurikulum dilaksanakan berdasarkan level kemampuan anak. Jika anak tidak mampu mengikuti pelajaran di kelas reguler, maka di kelas selanjutnya, beberapa mata pelajaran diturunkan levelnya atau dibimbing ulang, kecuali mata pelajaran olahraga dan musik 2. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP kemudian disesuaikan dan disederhanakan untuk kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran. 3. Kurikulum diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Jika siap didik menggunakan metode ceramah seperti di kelas reguler, jika layak latih menggunakan metode terapi ABA, sensori integrasi di kelas terapi yang disebut <i>Precious Class</i>. 4. Menggunakan pendekatan <i>subject centered curriculum</i> yang masih memakai mata pelajaran terpisah sesuai dengan tujuan lembaga. 5. Menekankan pada <i>life-skill</i> yang bertujuan agar nantinya siswa mampu
----	--	--

		<p>melanjutkan hidupnya tanpa bergantung pada orang lain ataupun terapi</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Dalam implementasi kurikulum tidak semuanya berjalan sesuai dengan <i>planning</i>. Jika tidak sesuai dengan kurikulum, GPK dapat mengulangi pembelajaran yang belum tuntas di semester selanjutnya. 7. Peserta didik dilayani tanpa perbedaan tanpa melihat dari kondisi. 8. Renang, yoga, bersepeda, dan <i>cooking class</i> adalah implementasi kurikulum pada kelas inklusi.
3.	<p>Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SD Noble <i>National Academy</i> Kedungwaru Tulungagung.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, bahkan mempunyai nama <i>noble cares</i> untuk skadar menyelesaikan perencanaan yang belum sesuai dengan harapan. 2. Pelaksanaan evaluasi para staf dan guru oleh kepala sekolah dilakukan dua minggu sekali melalui rapat. 3. Dalam hal evaluasi kurikulum, GPK adalah satu-satunya yang memiliki peran penting dan pengaruh besar terhadap berjalannya kurikulum inklusi. Kepala sekolah hanya sebagai

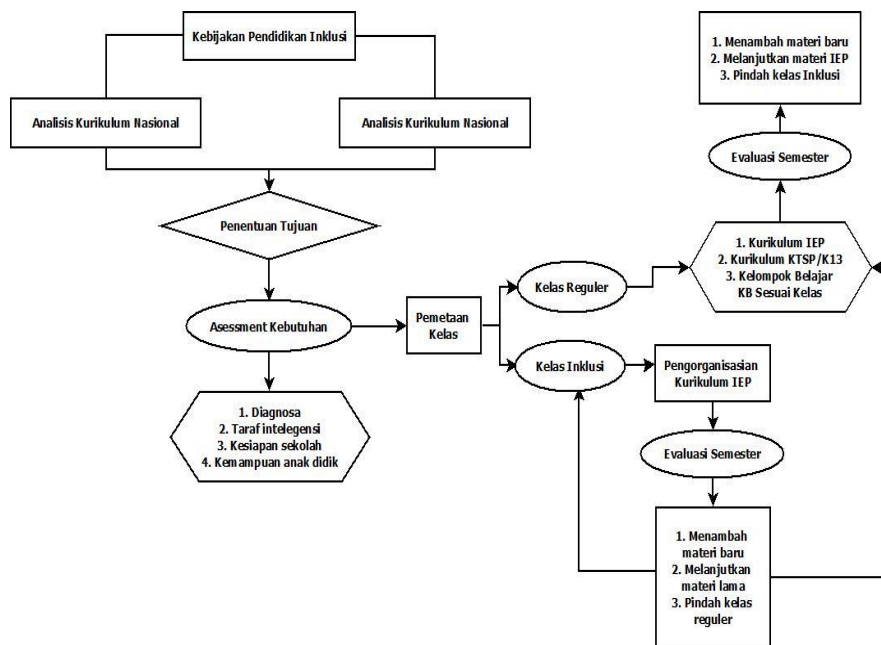
		<p>dewan yang memberikan arahan atau pertimbangan.</p> <p>4. Agar kurikulum dapat dievaluasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka diadakan supervisi antara guru pendamping khusus dengan peserta didik.</p> <p>5. Evaluasi yang digunakan dengan menggunakan model CIPP</p>
4.	<p>Implikasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SD Noble <i>National Academy</i> Kedungwaru Tulungagung.</p>	<p>1. Implikasi kurikulum pendidikan inklusi ini lebih diarahkan pada kecakapan hidup</p> <p>2. Bentuk aktivitas kecakapan hidup berupa bina diri untuk merawat diri dan kerajinan tangan seperti membuat kalung, meronce, menjual makanan, bisa menerima dan mengembalikan uang.</p> <p>3. Hasil positif bagi peserta didik khususnya di SD tersebut dapat melepas kecenderungan peserta didik</p> <p>4. Kegiatan yang berupa kecakapan hidup disesuaikan dengan kemampuan anak</p>

D. Temuan Lintas Kasus

1. Desain Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Tulungagung dan SD Noble *National Academy* Tulungagung Memiliki Beberapa Persamaan dan Perbedaan

a. Persamaan Desain Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Tulungagung dan SD Noble *National Academy* Tulungagung

- 1) Desain kurikulum dari kedua sekolah tersebut sama-sama mengadopsi dari kurikulum nasional yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Kedua sekolah tersebut menggunakan pendekatan *grass roots approach*.
- 2) IEP (*Individual Education Program*) atau bisa disebut juga PPI (*Program Pembelajaran Individual*) adalah sejenis perangkat kurikulum yang dikembangkan sesuai kondisi peserta didik yang dimodifikasi dari kurikulum nasional. Program tersebut digunakan untuk mendesain kurikulum sesuai dengan keadaan peserta didik. Apabila terdapat beberapa kendala maka perbaikan kurikulum harus dilakukan untuk menjaga supaya proses pembelajaran tetap kondusif.
- 3) Memiliki karakteristik kurikulum yang melihat siswa memiliki potensinya masing-masing yang kemudian harus dikembangkan untuk mendapatkan tingkat kepercayaan diri yang lebih bagi mereka. Sekolah-sekolah ini memiliki lingkungan yang sangat mendukung untuk anak dalam belajar di sekolah inklusi. Guru juga menjadi faktor penting dalam melangsungkan pendidikan, pada sekolah ini terdapat guru-guru profesional yang dapat memberikan layanan secara baik kepada para siswa berkebutuhan khusus. Berikut ini bagan yang menggambarkan desain kurikulum modifikatif integratif.



Gambar 4.11 Desain Kurikulum

b. Perbedaan Desain Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Tulungagung dan SD Noble National Academy Tulungagung

SDI Al Azhaar menggunakan kurikulum 2013 yang berbasis tematik. Kurikulum ini disebut sebagai kurikulum terintegrasi yang mengarah pada proses pembelajaran berdasarkan masalah sehingga dalam kurikulum ini tidak menampilkan mata pelajaran dalam kurikulum, melainkan diganti dengan istilah tema atau unit. Berbeda dengan SDI Al Azhaar, di SD Noble *National Academy* menggunakan kurikulum KTSP yang dimodifikasi sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa dan disesuaikan dengan tujuan sekolah. Kurikulum dibentuk dan dipisah-pisah dengan mata pelajaran yang berbeda. Setiap guru bertugas sesuai porsinya masing-masing, yaitu bertanggung jawab atas mata pelajaran yang diampu. Selain itu, basis kurikulum di SD Noble ialah *multiple intelegences*, yakni mengajarkan pembelajaran sesuai dengan bakat dan potensi siswa. Terdapat mata

pelajaran muatan yang wajib diikuti oleh setiap siswa dalam ssatu minggu satu kali, di antaranya adalah pelajaran musik, seni, dan lego. Tujuan pembelajaran tersebut untuk menggali potensi dan minat bakat peserta didik.

2. Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Tulungagung dan SD Noble National Academy

- a. **Persamaan Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Tulungagung dan SD Noble *National Academy*.**
 - 1) Kedua sekolah ini memiliki kurikulum yang fleksibel dan dinamis. Apabila program yang direncanakan kurang cocok bagi peserta didik, maka komponen kurikulum akan diperbarui sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
 - 2) Kedua sekolah ini menekankan pembelajaran kemandirian hidup. Tujuannya agar siswa berkebutuhan khusus dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri tanpa menggantungkan pada orang lain.
 - 3) Guru pendamping khusus selalu mengawasi dan menjadi motivator supaya siswa dapat belajar dengan baik.
 - 4) Sekolah selaku menanamkan kecakapan sosial dalam setiap pembelajarannya. Siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama-sama di kelas reguler akan dapat membangun hubungan sosialnya sendiri dengan teman-teman yang lain. Anak berkebutuhan khusus akan merasa lebih percaya diri karena mereka diterima dengan baik dilingkungan sekolahnya.
- b. **Perbedaan Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam meningkatkan Kecakapan Hiidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Tulungagung dan SD Noble *National Academy*.**
 - 1) Kurikulum yang diterapkan di SDI Al Azhaar ialah kurikulum 2013 berbasis masalah yang kemudian disesuaikan oleh masing-masing guru pendamping. Indikator kelulusannya pun juga berbeda. Penilaiannya berbentuk naratif dan tidak menggunakan angka.

Kurikulum yang diterapkan ialah kurikulum KTSP yang dapat disesuaikan dengan tujuan sekolah. Setiap guru hanya bertanggung jawab pada satu mata pelajaran saja. Implementasi kurikulum di SD Noble adalah berbasis *multiple intelligences* yang bertujuan untuk menggali potensi dan bakat yang dimiliki oleh siswa.

- 2) SDI Al Azhaar menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Metode apapun di kelas reguler akan diterapkan pada kelas inklusi, tetapi jika peserta tidak mampu, maka tidak dipaksakan seperti di kelas reguler. SD Nobel menggunakan pendekatan *subject centered curriculum* yang masih memakai mata pelajaran terpisah sesuai dengan tujuan lembaga.
- 3) SDI Al Azhaar implementasi kurikulum lebih diarahkan pada bina diri, untuk memberikan bekal nantinya agar tidak bergantung pada orang lain atau terapi. Di SD Nobel, implementasi kurikulum tidak semuanya berjalan sesuai dengan *planning*. Jika tidak sesuai dengan kurikulum, GPK dapat mengulangi pembelajaran yang belum tuntas di semester selanjutnya.
- 4) Kegiatan *outbond* di SDI Al Azhaar adalah salah satu kegiatan dalam mengimplementasikan kurikulum. SD Nobel lebih menekankan pada keterampilan seperti renang, yoga, bersepeda dan kelas memasak.

3. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Tulungagung dan SD Noble National Academy Tulungagung

- a. Persamaan Evaluasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Tulungagung dan SD Noble *National Academy* Tulungagung
 - 1) Model CIPP menjadi model evaluasi yang diterapkan pada kedua sekolah ini. Model ini melihat bahwa segala proses itu penting.

- 2) Guru pendamping khusus dapat mengevaluasi secara penghambat tidak terlaksanannya rancangan pembelajaran yang sudah disiapkan.
- 3) Pengadakan evaluasi kurikulum menggunakan model CIPP yang dilakukan secara menyeluruh setiap bulan dan setiap akhir pekan. Model CIPP menggunakan empat jenis evaluasi, yaitu evaluasi konteks (*contex*), masukan (*input*), pelaksanaan (*process*), dan hasil (*product*). Penjabaran dari setiap jenis evaluasi tersebut adalah sebagai berikut.
 - a) Evaluasi konteks, yang akan dievaluasi adalah sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dan keterlibatan orang tua.
 - b) Evaluasi masukan, yang akan dievaluasi adalah pelatihan guru dan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pendampingan.
 - c) Evaluasi proses, mengevaluasi dari mulai perancangan progam, hambatan yang terjadi, dan progam yang belum terlaksana.
 - d) Evaluasi produk, mengevaluasi adalah tanggapan responden mengenai implementasi kurikulum pendidikan inklusi.

Evaluasi tersebut bertujuan untuk memperbaiki kinerja ke depan. Dalam hal ini, guru mencari solusi bersama-sama untuk memperbaiki progam selanjutnya. Apabila ada yang perlu diperbaiki, maka hasil evaluasi tersebut akan dikomunikasikan dengan waka kurikulum melalui coordinator guru pendamping.

- 4) Penilain pada kelas inklusi tidak memiliki standar yang berbeda, tetapi hanya saja bentuk penilaiannya yang berbeda.

Namun, pada evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik, tidak ditemukan perbedaan di antara keduanya.

4. Implikasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Tulungagung dan SD Noble National Academy Tulungagung

- a. Persamaan Implikasi Kurikulum Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik di SDI Al Azhaar Tulungagung dan SD Noble *National Academy* Tulungagung

Implikasi kurikulum pendidikan inklusi ini lebih diarahkan pada kecakapan hidup. Dengan bekal kecakapan hidup yang baik, maka diharapkan akan tumbuh satu pribadi yang mandiri dalam memecahkan problem kehidupannya, termasuk menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan kesempatan kepada individu yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya.

Contoh aktivitas kecakapan hidup berupa bina diri untuk merawat diri dan kerajinan tangan seperti membuat kalung, meronce, menjual makanan, bisa menerima dan mengembalikan uang. Pada jenjang pendidikan SD/MI dan SMP/MTs difokuskan pada kecakapan generik yang melingkupi kecakapan personal serta kecakapan sosial. Hal ini didasarkan bahwasan kecakapan generik merupakan pondasi dari kecakapan hidup yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam implikasi kurikulum inklusi, tidak ditemukan perbedaan antara kedua sekolah dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik. Untuk mempermudah melakukan analisis lintas kasus, peneliti akan membandingkan temuan yang didapat dari kedua kasus dalam tabel berikut.

Tabel 4.3 Temuan Penelitian Lintas Kasus

No.	Fokus Penelitian	SDI Al Azhaar Tulungagung	SD Noble National Academy Tulungagung	Temuan Lintas Kasus
1.	Desain Kurikulum Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik	1. Rancangan kurikulum untuk desain menggunakan kurikulum 2013 yang berbasis tematik yang kemudian didesain untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik inklusi.	1. Desain kurikulum menggunakan model KTSP kemudian disesuaikan dengan visi misi lembaga.	<p>1. <i>Grassroots approach</i></p> <p><i>Perbedaannya : Integrated Curriculum dan Subject Centered Curriculum.</i></p> <p>2. <i>Dick and Carey Metode ABA (Applied Behavior Analysis)</i></p> <p>3. Kurikulum 2013 dan KTSP</p> <p>4. CIPP <i>menganalisis</i> pada: <i>kecak</i></p>
		2. Desain kurikulum diambil dari dinas, kemudian dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.	2. Desain kurikulum diambil dari dinas, kemudian dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.	
		3. PPI	3. IEP	

		(Program Pembelajaran Individual) adalah sejenis perangkat kurikulum yang dikembangkan sesuai kondisi peserta didik yang dimodifikasi dari kurikulum nasional.	(<i>Individual Education Program</i>) adalah sejenis program perencanaan guna mendesain kurikulum sesuai dengan keadaan peserta didik.	apan hidup
		4. Desain kurikulum menggunakan pendekatan <i>grass roots approach</i> yaitu desain kurikulum yang diawali dari bawah dengan melibatkan semua guru pendamping khusus dan guru kelas lalu disetujui oleh kepala	4. Desain kurikulum menggunakan pendekatan <i>grass roots approach</i> , yaitu mendesain kurikulum yang dilakukan oleh guru pendamping khusus, Guru kelas, lalu disetujui oleh atasan,	

		sekolah.	yaitu kepala sekolah.	
		5. Kurikulum yang memiliki karakteristik humanistik menyediakan dan memberi pelayanan hangat dalam proses mewujudkan hak dalam memperoleh Pendidikan yang sama meski dengan keunikan yang berbeda.	5. Memiliki karakteristik kurikulum humanistik yang menyediakan dan memberikan layanan yang ramah dalam proses pengembangan potensi siswa dan meyakini bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan kelebihan masing-masing serta setiap anak dapat belajar sesuai kecakapan hidup	

			masing-masing.	
2.	Implementasi Kurikulum Inklusi Dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik	1. Implementasi kurikulum disesuaikan dengan hasil desain kurikulum yang sudah dirancang sesuai kebutuhan peserta didik.	1. Implementasi kurikulum dilaksanakan berdasarkan level kemampuan anak. Jika anak tidak mampu mengikuti pelajaran di kelas reguler, maka di kelas selanjutnya	

			<p>a, beberapa mata pelajaran diturunkan levelnya atau dibimbing ulang. Kecuali mata pelajaran olahraga dan musik</p>	
		<p>2. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 di kelas inklusi kemudian dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik serta di arahkan pada kecakapan hidup peserta didik tiap individu.</p>	<p>2. Implementasi dalam pembelajarannya mengacu pada KTSP namun terdapat beberapa penyesuaian untuk dapat diterima oleh peserta</p>	

			a didik kebut uhan khusu s
		3. Menggunaka n pendekatan <i>integrated curriculum</i> dalam mengimple mentasikan kurikulum.	3. pendekat an <i>subject centered curriculu m</i> dalam mengimp lementai kan kurikulu m.
		4. Implementa si kurikulum lebih diarahkan pada bina diri, untuk memberikan bekal nantinya agar tidak bergantung pada orang lain atau terapi.	4. Menekank an pada <i>life-skill</i> yang bertujuan agar nantinya siswa mampu melanjutka n hidupnya tanpa bergantun g pada orang lain ataupun terapi
		5. Implementa si kurikulum disesuaikan dengan kemampuan siswa.	5. Dalam impleme ntasi kurikulu m tidak semuany

		<p>Metode apapun di kelas reguler akan diterapkan pada kelas inklusi, tetapi jika dirasa tidak mampu maka tidak dipaksakan seperti di kelas reguler.</p>	<p>a berjalan sesuai dengan <i>planning</i>. Jika tidak sesuai dengan kurikulum, GPK dapat mengulangi pembelajaran yang belum tuntas di semester selanjutnya.</p>	
		<p>6. Kurikulum tersebut diimplementasikan secara fleksibel sesuai dengan kemampuan peserta didik.</p>	<p>6. Peserta didik dilayani tanpa perbedaan tanpa melihat dari kondisi</p>	

		7. <i>Outbound</i> adalah salah satu kegiatan dalam mengimple mentasikan kurikulum.	7. Renan g, yoga, bersepe da, dan <i>cookin g class</i> adalah imple menta si kuriku lum pada kelas inklusi .	
	Evaluasi Kurikulum Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik	1. Evaluasi kurikulum dilakukan satu tahun dua kali atau setiap semester secara disiplin, tepat waktu, juga kondisional dengan menggunak an model CIPP.	A. Evaluasi dilakukan secara berkelanju tan, bahkan mempunya i nama <i>noble cares</i> untuk sekedar menyelesaikan perencanaan yang belum sesuai dengan harapan melalui model	

			CIPP.	
		2. Evaluasi dilakukan secara rutin, bukan hanya GPK dalam kelas yang ditangani saja, tetapi antarkelas pun setiap GPK harus memahami kondisi peserta didik yang ada. Ada perbedaan cara komunikasi khususnya peserta didik kelas bawah	B. Pelaksanaan evaluasi para staf dan guru oleh kepala sekolah dilakukan dua minggu sekali melalui rapat.	
		C. Evaluasi	3. Dalam hal	

		<p>dilakukan secara rutin, bukan hanya GPK dalam kelas yang ditangani saja, tetapi antar kelas pun setiap GPK harus memahami kondisi peserta didik yang ada.</p>	<p>evaluasi kurikulum , GPK adalah satu-satunya yang memiliki peran penting dan pengaruh besar terhadap berjalannya kurikulum inklusi. Kepala sekolah hanya sebagai dewan yang memberikan arahan atau pertimbangan.</p>	
--	--	--	---	--

		D. Pendidik mengadakan evaluasi dan monitor setiap hari, dijadikan bahan laporan saat evaluasi kurikulum pada waktunya.	4. Agar kurikulum dapat dievaluasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka diadakan supervisi antara guru pendamping khusus dengan peserta didik.	
	Implikasi Kurikulum Inklusi dalam Meningkatkan Kecakapan Hidup Peserta Didik	1. Memakai pendidikan berbasis luas yang berdampak pada kecakapan diri	1. Implikasi kurikulum pendidikan inklusi ini lebih diarahkan pada kecakapan hidup	
		2. Tidak hanya pada teori tetapi pada praktiknya pada kehidupan	2. Bentuk aktivitas kecakapan hidup berupa bina diri untuk merawat	

		sehari-hari.	diri dan kerajinan tangan seperti membuat kalung, meronce, menjual makanan, bisa menerima dan mengembalikan uang.	
		3. Memakai tiga konsep kecakapan hidup yang akan berdampak pada kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vakasional.	3. Hasil positif bagi peserta didik khususnya di SD tersebut, yaitu dapat melepaskan kecenderungan peserta didik	
		4. Pada jenjang pendidikan SD/MI dan	4. Kegiatan yang berupa kecakapa	

		SMP/MTs, difokuskan pada kecakapan generik yang melingkupi kecakapan personal serta kecakapan sosial.	n hidup disesuaikan dengan kemampuan anak	
--	--	---	---	--

E. Proposisi

Berdasarkan analisis temuan lintas kasus di atas, maka diperoleh bangunan konsep yang didasarkan pada temuan informasi di dua lokasi penelitian. Rekonstruksi konsep tersebut disusun menjadi proposisi sebagai berikut:

1. Proposisi penelitian tentang desain kurikulum pendidikan inklusi dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik.
Desain kurikulum pendidikan inklusi dapat meningkatkan kecakapan hidup peserta didik. Jika perencanaan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang biasa disebut dengan IEP (*Individual Educational Program*).
2. Proposisi penelitian tentang implementasi kurikulum pendidikan inklusi dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik.
Jika Implementasi kurikulum di kedua sekolah menggunakan kurikulum yang dimodifikasi dari kurikulum dinas pendidikan, maka implementasi kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Proposisi penelitian tentang desain evaluasi pendidikan inklusi dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik.

Evaluasi kurikulum pendidikan inklusi dapat meningkatkan kecakapan hidup peserta didik **jika** pengadaan evaluasi menyeluruh dapat dilakukan setiap bulan atau bahkan akhir pekan untuk mengantisipasi keterlambatan dan masalah di kelas tersebut dengan menggunakan model CIPP.

4. Proposisi penelitian tentang implikasi kurikulum pendidikan inklusi dalam meningkatkan kecakapan hidup peserta didik. Implikasi kurikulum pendidikan inklusi dapat meningkatkan kecakapan hidup peserta didik **jika** penekanan pada kecakapan hidup peserta didik atau mempunyai kemampuan menemukan solusi dari persoalan yang dihadapinya secara mandiri dan dapat memberikan peluang kehidupan yang lebih baik.